

**Kerusakan Lingkungan Dalam Film *Kinipan* Karya Dendhy Dwi
Laksono: Tinjauan Ekokritik Sastra dan Relevansinya Dengan
Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Disusun Oleh:

Dinda Fitri Rahmawati

183151007

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas Adab Dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Surakarta

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Dinda Fitri Rahmawati

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Dinda Fitri Rahmawati

Nim : 183151007

Judul : Kerusakan Lingkungan Dalam Film *Kinipan* Karya Dendhy Dwi Laksono: Tinjauan Ekokritik Sastra dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosyah Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 16 Juni 2023

Pembimbing,



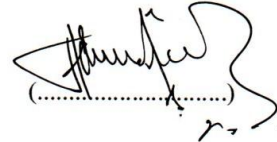
Ika Martanti Mulyawati, M.Pd.

NIP. 19840302 201903 005

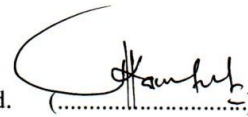
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kerusakan Lingkungan Dalam Film Kinipan Karya Dendhy Dwi Laksono: Tinjauan Ekokritik Sastra Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang disusun oleh dinda fitri rahmawati telah dipertahankan di depan dewan penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Uin Raden Mas Said Surakarta pada 18 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Penguji 1 Sri Lestari, M.Pd.
Merangkap sebagai NIP. 19921204 201903 2 023
Ketua Sidang



Penguji 2 Ika Martanti Mulyawai, M.Pd.
Merangkap sebagai NIP. 19840302 201903 2 005
Sekertaris Sidang



Penguji Utama Dr. Siti Isnaniah, M.Pd.
NIP. 19821114 200604 2 004



Surakarta, 18 Oktober 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Ag.

NIP.19710801 199903 1 003

Motto

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Qs. Al Baqarah:286)

“Beberapa saat terbaik yang ada dalam hidup bahkan belum terjadi”

Semua momen indah yang terjadi dalam hidup selalu datang dari tempat yang tak terduga dan penuh kejutan serta ketidakpastian, dan ketika berada dalam keadaan yang penuh rasa keputusasaan, selalu ingatlah bahwa badai tidak berlangsung selamanya. Yang Maha Kuasa telah berjanji, bersama dengan kesulitan pasti ada kemudahan. Pada akhirnya hujan akan berhenti dan kedamaian akan muncul setelah terjadinya kekacauan. Percayai prosesnya, fokus pada apa yang sedang dihadapi serahkan sisanya kepada Allah swt. Sementara menunggu ingatlah untuk terus maju.

(Dinda F.R)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala rasa puji syukur kepada Allah SWT serta atas dukungan dan doa dari orang-orang terkasih, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dengan rasa syukur dan bahagia, saya sampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta saya yang selalu mendoakan untuk segala kesuksesan dan kemudahan saya. Tiada doa yang tulus dan ikhlas selain dari doa kedua orang tua, serta dukungan yang selalu diberikan.
2. Abang saya yang selalu mendukung dan memberikan semangat untuk saya.
3. Ika Martanti Mulyawati, M.Pd. Dosen pembimbing saya yang telah sabar dan ikhlas dalam memberikan arahan, masukan dan bimbingan kepada saya.
4. Sahabat saya Nurvina Kusumawati yang menemani dalam suka duka, selalu memberikan semangat, dukungan dan afirmasi positif serta berbagai bantuan yang telah diberikan.
5. Teman-teman yang saya kenal selama duduk dibangku perkuliahan yang telah memberikan semangat.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dinda Fitri Rahmawati

Nim : 183151007

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul Kerusakan Lingkungan Dalam Film *Kinipan* Karya Dendhy Dwi Laksono: Tinjauan Ekokritik Sastra dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia, merupakan benar-benar karya asli saya sendiri bukan plagiarisme ataupun hasil karya orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila kemudian hari terdapat ketidakbenaran ataupun penyimpangan dalam pernyataan ini, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Surakarta, 16 Juni 2023

Yang menyatakan



Dinda Fitri Rahmawati

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Segala puji syukur saya panjatkan atas ke hadirat Allah SWT yang sudah memberikan limpahan rahmat, berkah, hidayah serta karunia-Nya. Penelitian dengan judul Kerusakan Lingkungan Dalam Film *Kinipan* Karya Dendhy Dwi Laksono: Tinjauan Ekokritik Sastra dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan penelitian ini bisa terselesaikan dengan baik berkat adanya dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Segala rasa hormat, saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Prodi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

4. Ika Martanti Mulyawati, M.Pd. selaku Dosen dan Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan dan masukan dengan sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah dengan ikhlas dan sabar memberikan bimbingan, ilmu dan motivasi selama menjalani perkuliahan.
6. Sahabat-sahabat saya yang telah memberikan bantuan, semangat dan dukungan selama ini dan seelama proses penyusunan skripsi.
7. Pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi, masukan dan doa dalam proses penyusunan skripsi.

Sebatas ucapan terima kasih yang dapat tersampaikan. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak diharapkan untuk perbaikan skripsi ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Surakarta, 16 Juni 2023

Peneliti

Dinda Fitri Rahmawati

ABSTRAK

Rahmawati, Dinda Fitri. 2023. *Kerusakan Lingkungan Dalam Film Kinipan Karya Dendhy Dwi Laksono: Tinjauan Ekokritik Sastra dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Ika Martanti Mulyawati, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kerusakan lingkungan yang terdapat dalam film *Kinipan* serta merelevansikannya sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI semester genap di Madrasah Aliyah. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Kinipan*, sedangkan sumber data sekunder penelitian ini berupa buku, artikel jurnal dan skripsi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Film *Kinipan* Karya Dendhy Dwi Laksono terdapat pertama, terdapat bentuk kerusakan lingkungan yang meliputi pencemaran lingkungan hidup, seperti pencemaran udara, pencemaran air dan pencemaran tanah, kemudian lahan kritis, kerusakan ekosistem, kerusakan hutan dan kepunahan keanekaragaman hayati. Kedua relevansi penggunaan film *Kinipan* sebagai bahan ajar di Madrasah Aliyah yang relevan dengan CP serta TP mengenai analisis isi dan kebahasaan dalam film yang ditonton. Film *Kinipan* secara tersirat memiliki nilai positif yang dapat menumbuhkan minat siswa untuk menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan. Hasil dari data yang telah dianalisis terdapat 42 data yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan yaitu (1) pencemaran udara berjumlah 2 data, (2) pecemaran air berjumlah 2 data, (3) pecemaran tanah berjumlah 2 data, (4) lahan kritis berjumlah 6 data (5) kerusakan ekosistem 6 berjumlah 6 data, (6) kerusakan hutan berjumlah 12 data dan (7) kepunahan kenaekaragaman hayati berjumlah 12 data.

Kata kunci: Ekokritik Sastra, Film Kinipan, Pencemaran

ABSTRACT

Rahmawati, Dinda Fitri. 2023. Environmental Damage In Film Kinipan By Dendhy Dwi Laksono: A Review Of Literary Eco-Criticism and Relevance To Indonesian Learning. Thesis. Indonesian Education Department. Faculty of Culture and Language. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Thesis Adviser: Ika Martanti Mulyawati, M.Pd.

This study aims to describe the form of environmental damage contained in the film Kinipan dan its relevance as teaching material for Indonesian language grade XI at senior high school. The primary data source in this study is film Kinipan, while the secondary data source in this study are in the form of books, articles, journals, and theses. Data collection in this study using documentation techniques. The data analysis techniques used in this research is descriptive qualitative. The result of this study indicate that in the film Kinipan there are first, there are form of environmental damage which include environmental pollution such as air pollution, water pollution, and soil pollution, then critical land, ecosystem damage, forest damage, and biodiversity extinction. Secondly, the relevance of using the Kinipan film as teaching material in senior high school which is relevant to CP and TP regarding content analysis and language in the films watched. The Kinipan's film has a positive value that can foster interest in instilling a caring attitude towards the environment. The result of the data that have been analyzed contain 42 data relating to environmental damage namely (1) air pollution totaling 2 data, (2) water pollution totaling 2 data, (3) land pollution totaling 2 data, (4) critical land totaling 6 data, (5) ecosystem damage totaling 6 data, (6) forest damage totaling 12 data and (7) extinction of biodiversity totaling 12 data.

Key words: literary ecocriticism, Film kinipan, pollution

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Ekokritik Sastra.....	11
2. Jenis Kerusakan Lingkungan	14
3. Film	27

4. Relevansi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	29
B. Kajian Pustaka.....	32
C. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Tempat dan Waktu	38
B. Metode Penelitian.....	39
C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Cuplikan.....	41
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	46
A. Deskripsi Data.....	46
B. Analisis Data	55
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN.....	94
A. Simpulan.....	94
B. Implikasi.....	94
C. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tempat dan Waktu	38
Tabel 4.1 Bentuk Kerusakan Lingkungan.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	37
Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman	44
Gambar D1 Asap Kebakaran Hutan Gambut.....	55
Gambar D3 Petani Yang Menggunakan Pupuk Kimia	58
Gambar D5 Kebakaran Hutan.....	60
Gambar D7 Hamparan Sawah Proyek Food Estate	62
Gambar D13 Asap Kebakaran Gambut.....	67
Gambar D19 Monyet Berkeliaran Di Jalan Raya	72
Gambar D21 Tambang Batu Bara.....	73
Gambar D31 Bangkai Orang Utan di Kanal Perusahaan Sawit.....	81
Gambar D33 Bangkai Bekantan	81

LAMPIRAN

Lampiran 1 Bentuk Kerusakan Lingkungan Film <i>Kinipan</i>	99
Lampiran 2 RPP	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerusakan lingkungan adalah suatu proses kemunduran atau menurunnya kualitas lingkungan. Hal ini ditandai dengan rusaknya ekosistem, sumber daya alam yang hilang seperti air, tanah, udara dan tumbuhan juga hewan liar yang punah. Kerusakan lingkungan bisa diakibatkan oleh dua faktor yaitu faktor alam dan faktor manusia. Kerusakan alam yang disebabkan akibat faktor alam dapat terjadi dengan adanya gunung meletus, gempa bumi, gempa bumi, banjir, angin puting beliung, tanah longsor dan tsunami. Namun jika dikaji lebih dalam, kejadian tanah longsor dan banjir dapat juga disebabkan akibat dari ulah manusia yang kurang ramah terhadap alam. Pada kenyataannya kerusakan alam yang ada lebih banyak diakibatkan oleh ulah manusia seperti alih fungsi hutan, pembakaran hutan untuk membuka lahan industri, pencemaran tanah, air dan udara.

Indonesia pada tahun 2011 memiliki hutan seluas 99,6 juta hektar, namun setiap tahunnya mengalami penurunan (Kompas.com, 2021). Hal ini diakibatkan oleh kerusakan hutan yang ada di Indonesia mencapai sekitar 610.375,92 hektar per tahun, menjadikan

Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia sebagai negara yang cepat mengalami kerusakan hutan. Salah satu daerah yang menyumbang laju deforestasi yang tinggi adalah Kalimantan Barat dengan angka deforestasi 68.8000 hektar per tahun. Dikutip dari laman pemberitaan Voa Indonesia.com. sepanjang tahun 2015 hingga 2019 hutan dan lahan seluas 4,4 juta hektar di Indonesia terbakar (Litha, 2020). Melihat dari kejadian-kejadian tersebut hubungan harmonis antara manusia dan alam sangat diperlukan.

Persoalan mengenai lingkungan merupakan suatu masalah yang bersifat global, artinya permasalahan mengenai lingkungan tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi di negara lain juga terjadi bahkan dunia. Secara tidak sadar eksploitasi yang dilakukan oleh manusia secara berlebihan terhadap alam berpotensi terhadap laju kerusakan bumi. Perubahan pola pikir manusia terhadap alam sangat diperlukan dalam mengatasi krisis lingkungan. Hal ini mengarah pada salah satu studi dari sastra interdisipliner yaitu ekologi sastra. Ekologi sastra merupakan gabungan dari ilmu mengenai lingkungan dan sastra. Seorang pengarang berperan sebagai pemberi saran sekaligus kritikan halus kepada para pembaca agar sadar jika banyak hal yang dilakukan manusia baik yang disadari atau tidak telah merusak tatanan alam melalui karya yang diciptakannya.

Permasalahan, gagasan ataupun ide yang pengarang ingin sampaikan kepada pembaca menjadikan karya sastra sebagai instrumen kritik dalam berbagai hal. Melihat kenyataan yang ada, ekokritik ada sebagai proses untuk mengkritik ekologi dalam sebuah karya sastra. Selama ini dalam ilmu humaniora terkhusus sastra, konsepsi kajian sastra selalu condong ke arah antroposentris. Oleh karena itu pendekatan ekokritik perlu lebih dikenalkan, sebab dalam pendekatan ekokritik sastra tidak kehilangan fungsi budaya sekaligus fungsi ekologis. Kajian bersudut pandang sastra (lingkungan) pada ekokritik mengkonstruksi wajah sastra (kearifan) lingkungan, dan pada kajian bersudut pandang etis pada kajian ekokritik mampu menjelaskan nilai kebijaksanaan mengenai lingkungan. Telaah bersudut pandang sastra lingkungan bisa dititikberatkan pada kandungan atau isi narasi pastoral dan narasi apokaliptik, sedangkan telaah bersudut pandang etis bisa dititikberatkan pada kandungan (1) sikap hormat pada alam, (2) tanggungjawab pada alam, (3) solidaritas pada alam, (4) kasih sayang dan kepedulian pada alam dan (5) tidak mengganggu kehidupan alam dalam karya sastra (Sukmawan, 2016).

Ekokritik sastra adalah kajian kritis pada proses terbaru sastra. Sifat multidisipliner ekokritik sastra (ekologi dan sastra) mengharuskan keberadaan, kebersamaan, serta kesatuan beragam kajian yang sesuai dan fokus pada masalah kajian sastra

dan lingkungan, diantaranya yaitu kajian kritis, kritik sastra, teori kebudayaan, dan teori ekologi atau etika lingkungan. Menurut Glotfelty ekokritik sastra merupakan kajian mengenai korelasi antara sastra dengan lingkungan fisik (Sukmawan, 2016). Kajian ekokritik sastra mengandung pesan mengenai kearifan lingkungan yang dapat dijadikan tumpuan oleh manusia untuk melestarikan lingkungan. (Sukmawan, 2016) Dengan demikian, pesan kearifan yang ada dalam sebuah karya sastra dapat menyadarkan manusia akan pentingnya kelestarian lingkungan. Ekokritik menggabungkan antara sastra dengan ekologi. Sastra tidak selalu membahas hal yang bersifat khayal namun kadang juga membahas mengenai realita kehidupan. Sedangkan ekologi menelaah mengenai isu-isu lingkungan ataupun budaya. (Juanda, 2018).

Umumnya, ekokritik membahas persoalan lingkungan hidup, penggundulan hutan, pencemaran laut dan udara, atau binasanya makhluk hayati spesies tertentu dampak ekosistem yang rusak. Kritik lingkungan hayati artinya representasi yang paling ekstrem dibandingkan dengan apresiasi mengenai estetika alam seperti pada novel ataupun puisi yang berpaham romantisme atau cercaan atas eksploitas alam. Tidak hanya digunakan sebagai topik penelitian, masalah ekologi sering digunakan sebagai tema pada sastra, baik karya sastra yang berupaya menjelaskan atau menyolediki alam, mencetuskan ilmu pengetahuan ihwal alam serta lingkungan,

ataupun menyampaikan pesan bahwa alam dan lingkungan adalah hal yang harus dan wajib dilindungi.

Berbicara mengenai karya sastra yang membahas lingkungan sebagai terobosan yang baru agar permasalahan alam yang ada mudah dilihat dan dipahami oleh masyarakat maka diciptakanlah film yang mengangkat tema ekologi. Salah satu rumah produksi yang sering mengangkat mengenai masalah alam dan lingkungan adalah *Watchdoc Documentary Maker*. Rumah produksi ini sering mengangkat berbagai isu-isu mengenai lingkungan, masalah sosial dan juga HAM, hal ini yang membuat *watchdoc documentary maker* mendapatkan penghargaan *Ramon Magsaysay*. Salah satu karyanya yang menyita perhatian adalah film *Kinipan* yang mengangkat persoalan ekologi yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas peneliti memilih film *Kinipan* yang diproduksi oleh Watchdoc pada tahun 2021 dengan durasi 2 jam 38 menit. Film *Kinipan* merupakan film yang menampilkan permasalahan lingkungan yang ada di Indonesia. Menjelaskan terjadinya deforestasi di Indonesia, kebijakan pemerintah yang masih belum jelas, aktivis lingkungan bekerja, pembelaan masyarakat adat dan situasi pandemi yang terjadi. Film ini menguraikan bahwa terdapat pengaruh dan keterlibatan manusia terhadap rusaknya lingkungan yang terjadi di Indonesia dan bagaimana hubungan antara rusaknya hutan dengan patogen saat ini.

Eksistensi hutan yang memastikan ekosistem terus bergerak seperti sedia kala, belakangan ini mengintai kesehatan umat manusia sebab satwa yang semestinya tetap berada di rantai makanan justru terusik lingkungannya karena kegiatan pembukaan lahan. Film *Kinipan* memperlihatkan terjadinya bentrok antara pengelola perusahaan dengan masyarakat adat dalam restorasi ekosistem, masyarakat adat menginginkan hutan yang selama ini dijaga dari nenek moyang tetap utuh agar masyarakat serta anak cucu mereka masih dapat merasakan hijau dan asrinya hutan akan tetapi munculnya oknum yang membela korporasi bagaikan tameng yang membuat masyarakat adat serta para pelindung hutan terusir dan jera akibat dilaporkan kepada pihak berwajib. Alih alih membantu masyarakat adat Kinipan keluar dari belenggu pembabatan pohon sebagai sumber oksigen, pemerintah pusat malah membebaskan ribuan pohon untuk dipangkas dan dialih fungsikan sebagai lahan konsesi bagi perusahaan.

Film ini menyelipkan tanda tanya besar bagi pemerintah saat pemberian izin kepada perusahaan, harusnya pemerintah melibatkan masyarakat sekitar yang sudah menjaga dan merawat ekosistem hutan dalam menentukan kebijakan, bukannya memberikan kebebasan pada perusahaan dalam mengelola hutan. Ditambah dengan adanya penyerderhanaan 76 pasal pada undang-undang Omnibus Law yang bukannya mengurangi krisis lingkungan tetapi

justeru rawan memprburuk krisis lingkungan hidup dalam undang-undang tersebut dinilai lebih berpihak pada korporasi, hal tersebut dapat dilihat dari longgarnya prinsip perlindungan lingkungan pada kawasan konsesi juga pihak korporasi tidak harus bertanggung jawab jika terjadi kerusakan pada konsesi. Terbitnya undang-undang mengenai omnibus law yang meningkatkan rasa keprihatinan aktivis lingkungan, sebab dipandang semakin melanggengkan kekuasaan perusahaan tanpa memedulikan dampaknya terhadap lingkungan. Masih kacaunya aturan dan komitmen pemerintah terhadap lingkungan akan menyusahkan manusia dan varietas lain yang butuh hidup. Ekosistem alam yang mengalami kerusakan akan memiliki efek domino pada kesehatan dan kesejahteraan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kerusakan Lingkungan dalam Film *Kinipan* Karya Dendhy Dwi Laksono: Tinjauan Ekokritik Sastra dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian ini difokuskan pada kerusakan ataupun bentuk kerusakan lingkungan yang ada pada film *Kinipan* dengan menggunakan pendekatan ekokritik sastra.

Alasan peneliti memilih kajian ekokritik sastra dalam penelitian ini sebab masih banyak masyarakat khususnya remaja yang kurang menyadari tentang pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya remaja yang berpakaian dengan

mengikuti *trend mode/ tren* yang sedang terjadi supaya merasa tidak ketinggalan zaman atau lebih dikenal dengan *fast fashion* (model pakaian yang selalu berganti dalam kurun waktu yang singkat sesuai dengan tren terbaru) *fast fashion* menyebabkan pergerakan roda model pakaian akan terus berputar dengan cepat dan hal ini dapat berdampak pada kerusakan lingkungan seperti pencemaran air yang terjadi sebab penggunaan bahan kimia saat proses produksi pakaian ataupun limbah pakaian yang susah untuk diuraikan. Dampak kerusakan lingkungan akibat *fast fashion* dapat dilihat pada kutipan berikut. “Data dari IUCN (The International Union for Conservation of Nature’s) melaporkan bahwa pencemaran laut disebabkan oleh 35% sampah mikroplastik yang dihasilkan dari limbah pakaian. Kontributor polusi air yang paling besar adalah pewarna tekstil sebab limbah sisa dari proses pewarnaan sering kali dibuang ke sungai atau selokan” (Rizal, 2023).

Alasan lain peneliti menggunakan film *Kinipan* sebagai sumber penelitian sebab film *Kinipan* merupakan film yang menggambarkan dan menunjukkan kondisi ataupun keadaan ekologi khususnya hutan di Indonesia yang kini telah mengalami kerusakan. Melalui film ini, pengarang cerita ingin menunjukkan kondisi ekologi di Indonesia sangat memprihatinkan, dibalik kebijakan pemerintah terkait kelestarian lingkungan dan juga terkait kebijakan *food estate* yang berupa program pengembangan pangan yang

dilakukan secara berintegrasi yang mencakup pertanian, perkebunan hingga peternakan disuatu kawasan oleh pemerintah dapat menimbulkan permasalahan bagi alam. Selain itu juga banyak nilai positif mengenai lingkungan yang dapat diambil dari film ini, sehingga sangat cocok untuk dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah untuk mengajarkan pada siswa untuk selalu peduli terhadap kelestarian lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimanakah bentuk kerusakan lingkungan yang ada dalam film *Kinipan* berdasarkan kajian ekokritik sastra?
2. Bagaimanakah relevansi film *Kinipan* dengan bahan ajar bahasa Indonesia di MA?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut

1. Mendeskripsikan bentuk kerusakan lingkungan yang ada pada film *Kinipan* berdasarkan kajian ekokritik sastra.
2. Untuk dapat dijadikan sebagai acuan siswa untuk peduli dan menjaga lingkungan sekitar dan bisa diaplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia bahwa lingkungan alam merupakan termasuk obyek karya sastra.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa berguna dalam menyampaikan gambaran kerusakan lingkungan, khususnya pada film *Kinipan*.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa memperbanyak informasi baru dan memperbanyak jenis penelitian di bidang sastra, spesifiknya riset yang berkenaan dengan kajian ekokritik pada sebuah film.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan siswa mengenai kerusakan lingkungan yang ada pada sebuah karya sastra khususnya film.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi oleh guru saat pembelajaran sastra untuk kerusakan lingkungan yang ada pada suatu karya sastra khususnya film.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini mampu dipergunakan menjadi bahan ajar yang bisa digunakan oleh guru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Ekokritik sastra

Ekokritik sastra adalah sebuah konsep kritis yang ada pada pendekatan terbaru sastra. Ekokritik sastra (ekologi dan sastra) memiliki sifat multidisipliner yang menjadikan syarat kehadiran, kebersamaan, serta kesatupaduan berbagai konsep yang sesuai dan fokus akan masalah kajian sastra serta lingkungan, di antaranya yaitu teori kritis, kritik sastra, teori etika lingkungan (ekologi), dan teori kebudayaan.

Ekokritik sastra merupakan kajian mengenai korelasi antara sastra dengan lingkungan fisik (Glotfelty, 1996: xix) dalam buku (Sukmawan, 2016). Garrard menyebutkan jika ekokritik mampu membantu mengeksplorasi, memastikan bahkan menangani mengenai permasalahan ekologi dalam definisi yang lebih luas (Sukmawan, 2016). Sastra yang memiliki fungsi sebagai media perwakilan perilaku dan pendapat serta tanggapan masyarakat mengenai lingkungan sekitarnya, sastra memiliki potensi untuk mengutarakan ide mengenai lingkungan, termasuk nilai kearifan lingkungan. Hal ini disebabkan karena sastra tumbuh, berkembang, dan berasal dari lingkungan masyarakat dan

lingkungan alam (ekologis). Kerridge (1998) dalam buku (Sukmawan, 2016) mengatakan bahwa ekokritik ingin mengusut ide/gagasan tentang lingkungan dan representasinya.

Lawrence Buell pada buku (Sukmawan, 2016) menyebutkan sejumlah kriteria untuk dapat dikatakan sebagai ekokritik, yaitu (1) lingkungan bukan manusia muncul tidak sekadar sebagai rangka namun sebagai kemunculan yang memperlihatkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam, (2) kebutuhan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kebutuhan yang sah (Legitimate), (3) tanggung jawab manusia atas lingkungan adalah sebagian dari pandangan etis teks, (4) beberapa definisi lingkungan yaitu sebagai suatu proses bukan sebagai definisi yang tetap atau suatu pemberian yang sangat tidak terkandung dalam teks.

Teks ekokritik memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu memuat ciri pastoral juga memuat narasi apokaliptik. Secara khusus, pastoral merupakan tradisi sastra yang memuat mengenai pengungsi yang berasal dari kota ke desa yang sebelumnya terletak di Alexandria Kuno dan menjadi bentuk kunci puitika di Eropa selama Masa Renaissans. Secara global, pastoral merupakan sastra apa saja yang menjelaskan desa dengan mengontraskannya secara implisit dan eksplisit dengan kota (Gifford, 1999: 2) dalam buku (Sukmawan, 2016).

Narasi apokaliptik berupa sebuah petunjuk tentang akhir sejarah. Tema dasar apokaliptik umumnya berupa peperangan ekokritik sastra antara yang baik dengan yang jahat. Apokaliptisisme diilustrasikan seperti jenis yang muncul dari sejenis krisis, yang didesain untuk memperkuat kehendak dari komunitas yang termaginkan dengan memberikan harapan dan pandangan kebebasan dari ketidakbiasaannya. Sastra apokaliptik yaitu sastra bawah tanah, hiburan bagi yang teraniaya (Thompson 1997: 13-14) dalam buku (Sukmawan, 2016). Sebagai jenis sastra yang muncul karena respon terhadap krisis lingkungan, sastra apokaliptik dapat merepresentasikan fungsinya sebagai kekuatan 'arus bawah' atau 'arus (terpinggirkan) (bukan arus utama) yang paling merasakan efek kerusakan lingkungan pada saat ini ataupun pada masa yang akan datang.

Berdasarkan dari beberapa pengertian mengenai ekokritik sastra diatas dapat disimpulkan bahwa ekokritik sastra adalah teori kritis sastra yang mempunyai kaitan antara lingkungan fisik dan sastra. Ekokritik sastra (ekologi dan sastra) memiliki sifat multidisipliner yang menjadikan syarat kehadiran, kebersamaan , serta kesatuan berbagai konsep yang sesuai dan fokus akan masalah kajian sastra serta lingkungan, diantaranya yaitu teori

kritis, kritik sastra, teori etika lingkungan (ekologi), dan teori kebudayaan.

Berikut beberapa kriteria agar dapat dikatakan sebagai ekokritik, yaitu (1) lingkungan bukan manusia muncul tidak sekedar sebagai rangka namun sebagai kemunculan yang memperlihatkan bahwa sejarah manusia diimplikasikan dalam sejarah alam, (2) kebutuhan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kebutuhan yang sah (Legitimate), (3) tanggung jawab manusia atas lingkungan adalah sebagian dari pandangan etis teks, (4) beberapa definisi lingkungan yaitu sebagai suatu proses bukan sebagai definisi yang tetap atau suatu pemberian yang sangat tidak terkandung dalam teks. Sebagai sastra yang muncul karena respon terhadap krisis lingkungan, sastra apokaliptik dapat mempresentasikan fungsinya sebagai kekuatan 'arus bawah' atau 'arus (terpinggirkan)' bukan arus utama yang merasakan efek kerusakan lingkungan pada saat ini ataupun pada masa yang akan datang.

2. Jenis Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan artinya perbuatan yang secara langsung ataupun tidak langsung menyebabkan perubahan mengenai sifat-sifat fisik atau membuat lingkungan hidup tidak dapat berguna dalam menopang pembangunan yang

berkelanjutan. Dampak dari kerusakan lingkungan bakal berakibat pada terganggunya kiprah serta peran penting lingkungan hidup bagi kehidupan, bahkan lingkungan hidup tidak dapat berguna lagi. Kerusakan lingkungan terbagi menjadi 5 macam; (a) pencemaran lingkungan, (b) lahan kritis, (c) kerusakan ekosistem, (d) kerusakan hutan, serta (e) kepunahan keanekaragaman hayati (Keraf A. S., 2010).

a. Pencemaran Lingkungan Hidup

Terdapat lima jenis pencemaran lingkungan hidup yang semakin parah dengan tingkat yang semakin masif di Indonesia atau yang diketahui sebagai polusi yaitu; (satu) polusi/pencemaran udara, (dua) polusi/pencemaran air, (tiga) polusi/pencemaran tanah, (empat) polusi/pencemaran laut, dan (lima) sampah (Keraf A. S., 2010).

1) Pencemaran Udara

Pencemaran udara dapat terjadi baik berasal dari yang bergerak dan juga berasal dari yang tidak bergerak (Keraf A. S., 2010). Pencemaran udara yang berasal dari yang bergerak dihasilkan oleh moda transportasi, seperti kendaraan pribadi yang memakai bahan bakar fosil sebagai sumber tenaganya. Sedangkan sumber yang tidak bergerak bersumber dari kegiatan industri, kebakaran hutan, serta sampah. Kebakaran ataupun pembakaran hutan merupakan salah satu persoalan pencemaran

udara yang sangat menyusahakan. Kebakaran hutan akan berdampak pada terhambatnya beberapa aspek kehidupan manusia, seperti aspek ekonomi, sosial bahkan budaya. Kebakaran hutan dapat juga mengancam kelangsungan hidup berbagai flora dan fauna..

Sari menjelaskan bahwa pencemaran udara artinya menurunnya mutu udara dampak adanya pencemaran substansi fisik, kimia, maupun biologis pada skala tertentu sehingga dapat membahayakan makhluk hidup (Sari, 2009). Faktor penyebab terjadinya pencemaran udara dapat dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor akibat alam dan faktor akibat kegiatan manusia. Faktor alam bisa terjadi akibat adanya letusan gunung berapi, kebakaran hutan dan nitrifikasi serta denitrifikasi akibat bakteri. Pencemaran udara yang disebabkan oleh faktor manusia berasal dari penggunaan moda transportasi dan kegiatan industri yang menggunakan bahan bakar fosil.

Pencemaran udara merupakan perubahan komposisi ataupun susunan udara akibat terdapatnya zat atau bahan asing yang mengakibatkan udara mengalami transformasi dari keadaan normalnya (Wardhana, 2004). Munculnya zat atau bahan asing di udara dalam waktu lama dengan jumlah tertentu, akan berakibat pada kehidupan manusia, flora serta fauna menjadi terganggu.

Pencemaran udara adalah kondisi menurunnya mutu udara sebagai suatu keadaan penurunan kualitas udara yang ditimbulkan oleh faktor alam dan faktor manusia. Pencemaran udara yang dipengaruhi oleh faktor alam terjadi akibat adanya kegiatan gunung berapi, kebakaran hutan, nitrifikasi serta denitrifikasi dari bakteri. Penyebab pencemaran udara yang dipengaruhi oleh faktor manusia dipicu oleh adanya kebutuhan transportasi serta industri. Dampak dari pencemaran udara dapat menyebabkan rusaknya kehidupan manusia pada beberapa aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, serta budaya, selain itu pencemaran udara dapat juga turut mengancam kehidupan binatang, dan tumbuhan. Daerah yang semakin tercemar udaranya maka kehidupan hayati di daerah tersebut akan semakin terancam keberadaannya.

2) Pencemaran Air

Pencemaran air dapat terjadi akibat adanya pengikisan dan pendangkalan sungai atau danau yang terjadi akibat hutan yang rusak, selain itu pencemaran air juga dipengaruhi oleh pembuangan limbah, termasuk limbah pada kategori B3 (berbahaya dan beracun) (Keraf A. S., 2010). Berbeda dengan Keraf menurut Sari pencemaran air dapat terjadi akibat adanya ulah manusia. Pencemaran air yaitu menurunnya kualitas air akibat adanya, zat, tenaga, makhluk hayati serta atau komponen

lain yang sengaja atau tidak sengaja dimasukkan ke dalam komponen air akibat aktivitas manusia (Sari, 2009).

Pengertian lain dari pencemaran air yaitu munculnya zat asing pada air dengan jumlah yang besar, sehingga berakibat pada menurunnya mutu air. Air yang tercemar akan mengalami penurunan kualitas sehingga menyebabkan air kehilangan fungsi dasarnya dan tidak bisa digunakan sebagaimana mestinya. Perubahan pada air yang terkontaminasi bisa dilihat dari berubahnya sifat kimia, sifat biologi dan sifat fisiknya. Sifat kimia dapat dilihat dari kadar oksigen larut (DO), kadar alkalin yang terkandung, kandungan keasamaan air (pH) juga kadar senyawa beracunnya. Sifat biologi air dapat dilihat dari keberadaan mikroorganisme tertentu seperti bakteri *Escheriachia coli* atau biasa disebut dengan *e-coli*. Pada sifat fisik air dapat diketahui dari warna, suhu, rsa dan bau (Sari, 2009).

Selain berasal dari limbah rumah tangga, penyumbang pencemaran air yang tidak kalah besar adalah limbah dari industri, seperti limbah dari industri tekstil, plastik, baja dan besi, karet, kertas, tambang, rumah sakit, dll (Keraf A. S., 2010). Penyebab munculnya limbah ini akibat penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan juga kurangnya kemampuan mengelola limbah yang dihasilkan.

Menurut (Wardhana, 2004) air dapat dikatakan tercemar apabila air tersebut sudah mengalami ketidak seimbangan dari keadaan aslinya. Keadaan asli air dapat ditentukan dengan menggunakan beberapa faktor, yaitu kegunaan air itu sendiri serta sumber asal air tersebut.

Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penemaran air adalah keadaan yang menyebabkan kualitas air menurun sehingga air tidak dapat digunakan lagi sebagaimana mestinya. Penemaran air dapat terjadi akibat adanya aktivitas alam seperti erosi, kerusakan hutan atau pendangkalan sungai, tetapi faktor terbesar penyebab pencemaran air disebabkan oleh aktivitas manusia seperti pembuangan limbah rumah tangga maupun industri dari skala kecil, menengah ataupun besar.

3) Pencemaran Tanah

Salah satu penyebab pencemaran tanah terjadi akibat adanya sampah atau limbah yang berbentuk padat ataupun cair. Limbah tersebut biasanya berasal dari limbah rumah tangga, perkantoran, lahan pertanian ataupun pabrik. Bahan pencemar tanah berdasarkan asalnya bisa dibedakan menjadi tiga yaitu limbah industri, limbah domestik dan limbah pertanian (Sari, 2009).

Limbah industri dapat berasal dari sisa-sisa bahan yang berasal dari hasil olahan barang, sedangkan limbah domestik dapat bersumber dari aktivitas rumah tangga, hotel, permukiman,

perkantoran, permukiman, atau pasar. Limbah pertanian berasal dari penggunaan zat atau pupuk kimia yang dapat mencemari tanah dalam kapasitas yang besar. Hal ini dikarenakan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dapat menyebabkan pengerasan pada tanah serta membunuh mikroorganisme yang ada di dalamnya (Wardhana, 2004).

Pencemaran tanah terjadi akibat adanya sampah anorganik atau sampah plastik yang tidak bisa diurai oleh tanah. Penggunaan pupuk kimia atau zat kimia yang berlebihan pada pertanian juga merupakan salah satu penyebab terjadinya pencemaran tanah. Hal ini dikarenakan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dapat menyebabkan tanah tidak bisa mengurai zat-zat kimia tersebut sehingga tanah akan mengalami penurunan kualitas.

4) Pencemaran laut

Pembuangan limbah cair seperti minyak dari kapal dapat menyebabkan terjadinya pencemaran laut, selain dari limbah pembuangan kapal pencemaran laut juga dapat disebabkan oleh kegiatan penambangan minyak di Pantai lepas (Keraf A. S., 2010). Kawasan yang mengalami pencemaran terjadi di daerah sekitar pelabuhan dan daerah pesisir. Pencemaran di daerah pelabuhan disebabkan oleh kegiatan bongkar muat barang ataupun penumpang, sedangkan daerah pesisir disebabkan oleh

sampah dari wilayah perkotaan juga alibat pembuangan limbah cair hasil produksi di darat. Dampak yang terjadi akibat adanya penemuan laut adalah matinya biota laut sehingga biota laut tidak bisa berkembang biak dan mengalami kepunahan, selain mematikan biota laut pencemaran menyebabkan terumbu karang tempat berkembangbiaknya biota laut menjadi rusak.

Adanya perubahan gaya hidup masyarakat modern dan juga kemajuan industri, masyarakat menjadi lebih banyak menghasilkan sampah dikarenakan masyarakat yang gemar menggunakan barang artifisial buatan pabrik yang tidak akan habis dikonsumsi, sehingga menyisakan sampah yang sulit diurai. Fenomena perilaku konsumtif masyarakat yang lebih menyukai hal-hal yang dilihat lebih praktis juga instan menyebabkan meningkatnya penggunaan plastik, hal dapat dilihat pada penggunaan plastik untuk kemasan air mineral, minuman kemasan, *fast food* (makanan cepat saji), dan lain sebagainya. Salah satu sampah yang dapat mengganggu kehidupan adalah plastik (Keraf A. S., 2010).

Pencemaran laut adalah keadaan yang menyebabkan limbah atau masuk kedalam wilayah laut. Penyebab terjadinya limbah tersebut dapat terjadi akibat kegiatan manusia atau berasal dari sisa pembuangan dari industri dan juga dapat disebabkan oleh kurang menjaga kebersihan laut. Adanya pencemaran laut bisa

berdampak pada rusaknya ekosistem yang ada di laut hingga biota laut mengalami kepunahan.

b. Lahan Kritis

Lahan kritis tidak hanya disebabkan oleh rusaknya hutan, akan tetapi dapat terjadi akibat terdampak oleh penggunaan pupuk kimia pada pola pertanian intensif sehingga lapisan tanah mengalami kerusakan (Keraf A. S., 2010). Menurut Keraf dalam buku *State of The World 1984*, lahan pertanian diseluruh dunia pertahunnya mengalami kehilangan lahan subur sebanyak 22,7 milyar ton, dan pada data terbaru pada tahun berikutnya lahan subur yang hilang pertahunnya mencapai 25,4 milyar ton (Keraf A. S., 2010).

Salah satu penyebab yang paling sering meyebabkan rusaknya lahan adalah sektor industri pertambangan. Sering kali didapati bahwa bekas lahan pertambangan dibiarkan tandus. Bekas pertambangan tidak bisa dibentuk menjadi seperti kondisi awal lahan tersebut, karena memang dibiarkan terbengkalai oleh pengelola tambang atau disebabkan karena ekosistemnya sudah mengalami perubahan hingga kerusakan (Keraf A. S., 2010).

Lahan kritis merupakan keadaan tanah yang sudah mengalami penurunan fungsi sebagai media produksi atau juga dapat disebut tidak subur. Ketidaksuburan tanah disebabkan oleh akibat ketidakmampuannya manusia dalam mengolah tanah dan hanya

memanfaatkan tanah untuk dieksploitasi hingga keakar-akarnya. Manusia cenderung akan berpindah tempat ke tempat baru yang dianggap lebih banyak memberikan keuntungan setelah tempat sebelumnya dianggap tidak dapat dimanfaatkan. Akibat dari tingkah laku manusia inilah yang akhirnya dapat membahayakan makhluk hidup yang ada di daerah tersebut, sehingga menyebabkan flora dan fauna di daerah tersebut kesusahan untuk melangsungkan hidup, berkembang biak dan tumbuh pada wilayah yang sudah termasuk dalam kategori lahan kritis.

c. Rusaknya Ekosistem

Kerusaknya ekosistem disebabkan akibat adanya wujud pendayagunaan hasil alam dalam skala besar hingga menyebabkan kerugian pada daerah asal pada alam itu sendiri, contohnya adalah penangkapan ikan menggunakan bom yang juga dapat merusak terumbu karang dan pemakaian racun ikan yang juga dapat mematikan terumbu karang.

Kerusakan pada terumbu karang dapat mempengaruhi jumlah ikan dan hewan laut di suatu wilayah tersebut, hal ini dikarenakan terumbu karang merupakan habitat dari ikan dan hewan laut lainnya. Terumbu karang yang tidak hanya disebabkan oleh penangkapan ikan yang curang, tetapi juga akibat dari pengerukan pasir timah yang dilakukan secara ilegal. Penyebab kerusakan pada terumbu karang selain dari pengerukan

pasir timah ilegal (penambangan liar) juga disebabkan oleh adanya kenaikan pada temperatur suhu pada permukaan air laut yang menjadi salah satu tanda dari adanya perubahan iklim secara global (Keraf A. S., 2010).

Menurut kementerian negara lingkungan hidup (KNLH) keadaan terumbu karang di Indonesia pada tahun 2001 mengalami penurunan sebesar 90% selama jangka waktu 5 tahun terakhir dampak dari penggunaan alat yang tidak ramah lingkungan pada kegiatan penangkapan ikan (Kartodihardjo, Maulana, Hasiholan, Rahman, & Saputro, 2020). Wilayah bagian Indonesia tengah dan barat sekitar 40% karang mengalami kerusakan, hal ini menandakan bahwa kualitas terumbu karang telah mengalami penurunan dengan kecepatan pertumbuhan sebanyak 10 hingga 50% selama limapuluh tahun terakhir.

d. Kerusakan Hutan

Kerusakan pada hutan dapat terjadi dengan cara legal seperti membuka tanah garapan baru untuk dijadikan kebun kelapa sawit seperti di daerah Papua, Kalimantan dan Sumatra, kemudian ada juga yang terjadi secara ilegal sebagai tindakan mengikuti membuka lahan perkebunan sendiri serta melakukan aksi pencurian kayu di alam hutan kita (Keraf A. S., 2010). Tidak hanya pembukaan lahan perkebunan dan pencurian hutan, seringnya kejadian kebakaran hutan juga menyebabkan hutan

mengalami kerusakan. Salah satu daerah yang kerap kali terjadi kebakaran hutan yang terjadi akibat adanya aktivitas alam seperti kekeringan ataupun akibat aktivitas manusia seperti pembukaan lahan baru adalah daerah Kalimantan dan Sumatera.

Dampak dari kerusakan hutan adalah semakin parahnya krisis lingkungan dan berpengaruh terhadap ekologis hutan. Hutan memiliki fungsi sebagai daerah yang menjadi resapan air, juga menjadi tempat persediaan air serta menjaga ketersediaan air atau yang disebut dengan fungsi hidrologis, selain memiliki fungsi hidrologis hutan juga memiliki fungsi klimatologis yang memiliki peran dalam menentukan iklim lokal maupun global. Kerusakan hutan menyebabkan beberapa spesies flora dan fauna hilang bahkan punah. Kita jelas melihat beranekaragaman hayati mengalami kepunahan dengan (Keraf A. S., 2010).

Kerusakan hutan menjadi penyebab lapisan tanah menjadi terdegradasi dan rusak. Sepertiga dari lahan pertanian yang ada di dunia sudah mengalami hilangnya susunan tanah yang subur, hal ini terjadi lebih cepat dibandingkan dengan pembentukan lapisan tanah yang baru (Brown, 2007 : 91).

Adanya kerusakan hutan menyebabkan berbagai dampak negatif bagi kehidupan. Dampak dari kerusakan hutan tersebut adalah terjadinya kekeringan yang sangat parah saat musim kemarau, banjir saat musim penghujan, punahnya tumbuhan dan

hewan di tempat hidup alaminya, pemanasan global serta peralihan iklim juga ekosistem hutan menjadi rusak. Secara tidak langsung kerusakan hutan akan berdampak pada kehidupan manusia.

e. Kepunahan Keanekaragaman hayati

Kepunahan keberagaman hayati tidak hanya ditimbulkan oleh bencana alam dan juga proses alam, tetapi juga disebabkan oleh sikap manusia (Keraf A. S., 2010). Sikap dari manusia ini akan berdampak pada rusaknya hutan yang selama ini menjadi habitat flora dan fauna. Aktivitas perburuan liar untuk kepentingan ekonomis dan pembabatan hutan sebagai alih fungsi lahan menjadi faktor yang menyebabkan anekaragam hayati mengalami kepunahan. Hutan yang dialih fungsikan sebagai lahan perkebunan dapat menghancurkan keanekaragaman hayati, seperti pembukaan lahan pertanian yang dilakukan dalam skala besar seperti di daerah Kalimantan dan Sumatera, serta yang terbaru terjadi di daerah Papua, dengan alasan sebagai peningkatan kesejahteraan rakyat setempat merupakan salah satu tindakan yang salah karena dapat menghancurkan keberagaman hayati.

Menurut (Green, 2006) yang menyebabkan beberapa jenis binatang dan tumbuhan langka adalah banyaknya manusia yang mengambil hewan dan tumbuhan yang berada di habitatnya

untuk diperjual belikan. Sikap rakus manusia menyebabkan populasi hewan menjadi sedikit. Hutan yang menjadi habitat asli hewan semakin sempit sehingga banyak hewan yang kehilangan tempat tinggal. Hilangnya tempat tinggal bagi hewan akan menyebabkan hewan memasuki pemukiman masyarakat, hal ini lantas membuat manusia merasa terganggu dengan masuknya hewan ke pemukiman dan tanpa pikir panjang masyarakat memilih menghabisi nyawa hewan tersebut karena merasa terganggu.

3. Film

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Film bahwa film sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional dan karena itu negara bertanggung jawab memajukan perfilman, dan film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan rakyat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi.

Sebagai industri, film adalah perolehan dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan dipandang dalam hubungannya

dengan produk-produk lain. Sebagai media komunikasi film adalah bagian penting dari metode yang digunakan oleh individu ataupun kelompok dalam menerima serta mengirim pesan (Ibrahim, 2011).

Sejarah perfilman dimulai pada bulan desember tahun 1895 bertempat di Prancis, yaitu saat Lumier bersaudara menyebabkan dunia terperanjat karena melakukan pemutaran film perdana di hadapan umum. Tontonan film mulai bisa disaksikan di Indonesia sekitar tahun 1900-an dan saat masa itu Indonesia masih berada dalam jajahan Belanda yang menggunakan nama *Nederland Indie* atau *Hindia Belanda*.

Film dapat dikelompokkan ke dalam beberapa macam yaitu film dokumenter, film kartun, film cerita serta film berita.

a. Film dokumenter

Film dokumenter (*Documentary film*) adalah hasil pandangan pribadi yang berkenaan dengan kenyataan. Contoh, sutradara yang menggarap film dokumenter berkenaan dengan kehidupan para petani di lereng gunung Merapi, sehingga sutradara akan menciptakan naskah cerita berdasarkan aktivitas sehari-hari para petani di lereng gunung Merapi dengan menambahkan sedikit rekayasa untuk mendapatkan film cerita dan gambar dengan kualitas yang bagus.

b. Film kartun

Pembuatan film kartun (*cartoon film*) bertujuan untuk ditonton oleh anak-anak. Film kartun kebanyakan diciptakan untuk membangkitkan tawa penontonnya karena tingkah lucu dari tokohnya, tidak jarang juga kartun yang membangkitkan rasa iba penonton karena penderitaan tokohnya.

c. Film cerita

Film cerita (*story film*) adalah bentuk film yang sudah biasa ditayangkan di gedung bioskop atau tv dengan aktor dan aktris film yang terkenal serta disalurkan sebagai barang yang akan dijual. Film cerita biasanya mengangkat dari kisah yang bersifat fiksi atau khayalan, namun ada juga yang diambil dari kisah nyata yang sedikit diubah baik dari segi jalan cerita ataupun gambar supaya film yang dihasilkan lebih menarik.

d. Film berita

Film berita (*newsreel*) yaitu film yang diciptakan secara fakta atau sesuai dengan peristiwa yang benar terjadi dan ditayangkan kepada masyarakat umum harus memuat nilai berita (*news value*)

4. Relevansi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh setiap siswa. Pembelajaran

bahasa Indonesia biasanya identik dengan teks yang panjang-panjang sehingga siswa mudah merasa bosan, untuk menghindari rasa bosan dan untuk lebih menarik minat siswa maka bisa menggunakan media film sebagai salah satu media pembelajaran. Media film dapat dinilai sebagai salah satu media pembelajaran yang menarik yang dapat memberikan motivasi pada siswa MA/MAK sederajat.

Pada pembelajaran formal, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang bersifat wajib diberlakukan. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mampu mengembangkan kecakapan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dilakukan secara lisan maupun tulisan, juga untuk menimbulkan penilaian tentang karya sastra. Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya mengembangkan seluruh kompetensi berbahasa seperti menulis, membaca, menyimak dan berbicara.

Sedangkan pembelajaran sastra dirancang supaya siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Pengalaman sastra dapat terbukti dari apa yang didapati dan dirasakan oleh siswa. Pembelajaran sastra diharapkan dapat membantu siswa dalam keterampilan berbahasa, menaikkan pengetahuan budaya,

menunjang pembentukan watak, dan mengembangkan cipta dan rasa.

Pembelajaran sastra bermaksud supaya siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghayati, menikmati, juga memahami karya sastra serta dapat mengambil nilai positif atau moral yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Penelitian ini berkaitan dengan capaian pembelajaran (CP) 1. menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab (kerjasama, toleransi, gotong royong dan damai), santun, responsif dan proaktif serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai masalah berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cermin bangsa dalam pergaulan dunia, 3. memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, 4. Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret

dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pada siswa MA/MAK sederajat yang relevan dengan tujuan pembelajaran (TP) menganalisis isi dan kebahasaan film yang ditonton atau baca.

Film dapat digunakan menjadi media pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi teks Film supaya siswa merasa lebih tertarik dan dapat mengambil nilai positif dari film yang diputarkan. Film *Kinipan* dalam penelitian ini bisa menjadi salah satu film yang baik sebagai media pembelajaran pada siswa Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan sebab mengandung banyak nilai positif. Melalui kegiatan menonton dan memahami film *Kinipan* diharapkan siswa dapat mengambil nilai moral atau pesan positif yang terkandung dalam film *Kinipan* sehingga menjadi pribadi yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan.

B. Kajian Pustaka

Penulis akan mengaitakan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu untuk mendapatkan keterkaitan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian

terdahulu. Adapun penelitian yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

Skripsi Yulia Dwi Utari (2021), dari universitas Tridianti Palembang, program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan judul: “Analisis Ekokritik dalam Antologi Cerpen Temukan Warna Hijau Karya Reni Erina Dkk Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra”. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan alur, latar, dan penokohan serta hasil penelitian ekokritik pada Anatologi Cerpen Temukan Warna Hijau Karya Reni Erina Dkk serta banyaknya nilai positif dalam antologi cerpen yang layak untuk dipelajari oleh para siswa. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu adanya pengamalan dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta persamaan dalam penggunaan kajian ekokritik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada sumber penelitian yang berupa antologi cerpen dan peneliti menggunakan sumber film, fokus penelitian ini juga berbeda penulis hanya berfokus pada jenis kerusakan lingkungan sedangkan penelitian ini mencari unsur intrinsik antologi cerpen dan hasil penelitian ekokritik.

Skripsi Nidia Felinda (2019), dari Universitas Sriwijaya Palembang. Program studi pendidikan bahasa Indonesia, dengan judul:” Relasi Antara Tokoh Dan Lingkungan Alam Dalam

Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra: Kajian Ekokritik Sastra”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat relasi antar tokoh serta lingkungan dalam novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dan terdapat sikap hormat terhadap lingkungan atau alam pada novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kesamaan dalam penggunaan kajian ekokritik dan terdapat penerapannya dalam pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dapat dilihat dari media yang diteliti. Sumber dari penelitian ini menggunakan media novel sedangkan peneliti mengambil sumber penelitian dari film.

Skripsi Diaul Khaerah (2018), dari Universitas Muhammadiyah Makassar. Program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, dengan judul: “Ekokritik Sastra Pada Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta Dan Sabrina WS”. Hasil penelitian ini yaitu terdapat dua puluh dua bentuk kearifan lingkungan novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta dan Sabrina WS yang dikelompokkan menjadi lima aspek, diantaranya perilaku hormat kepada alam, perilaku tanggung jawab moral kepada alam, perilaku solidaritas kepada alam,

perilaku kasih sayang kepada alam, kepedulian kepada alam, dan perilaku tidak mengganggu kehidupan alam.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada kesamaan dalam penggunaan kajian ekokritik sastra. Perbedaan pada penelitian ini dapat dilihat pada fokus penelitian yaitu pada penelitian ini terfokus pada kerarifan lokal sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada jenis kerusakan lingkungan.

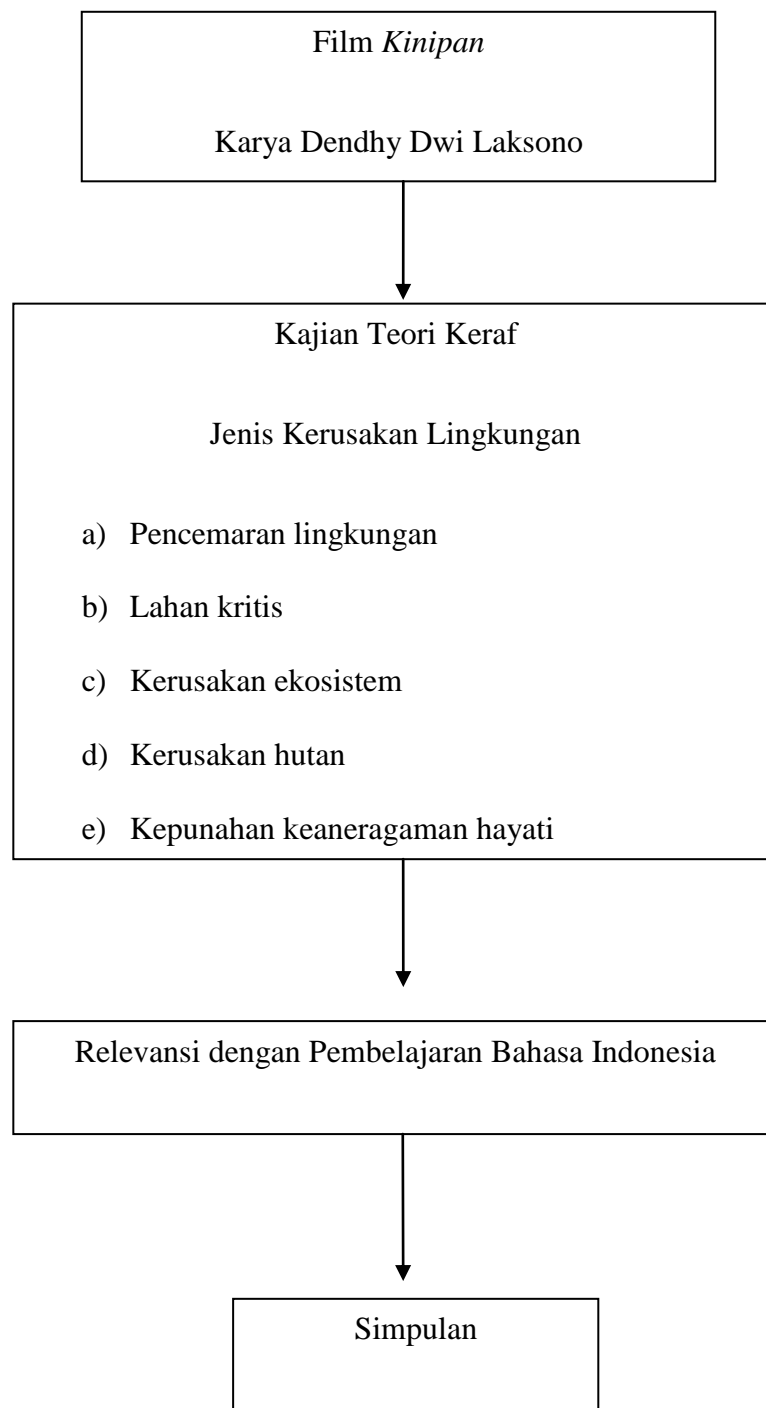
Jurnal Satwika (2019) dengan judul: Kearifan Lingkungan Masyarakat Dayak Benuaq Dalam Novel Api Awan Asap:Kajian Ekokritik. Dalam penelitian ini membahas mengenai lima nilai kearifan lokal dari kaidah estetika pastoral Giiford. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kesamaan dalam menggunakan kajian ekokritik. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada jenis kajian, dalam penelitian ini menggunakan kajian ekokritik Giiford, sedangkan peneliti menggunakan kajian ekokritik menurut Keraf.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bersumber dari film *Kinipan* karya Dendhy Dwi Laksono. Data yang didapatkan berupa teks narasi, dialog, dan gerak gerik anggota badan serta raut muka yang diperlihatkan oleh tokoh, baik berupa suara maupun gambar. Penelitian ini berfokus pada bentuk kerusakan lingkungan dalam film *Kinipan*. Jenis kajian

yang digunakan pada penelitian ini yaitu kajian ekokritik sastra, penelitian melalui jenis ini menggabungkan studi mengenai kaitan antara sastra dengan lingkungan fisik.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan oleh ekokritik Keraf. Penelitian ini berfokus pada jenis kerusakan lingkungan menurut Keraf yaitu: Pertama pencemaran lingkungan yang terbagi menjadi 4 yaitu pencemaran udara, air, tanah, dan laut, Kemudian Lahan kritis, Kerusakan ekosistem, Kerusakan hutan, Kepunahan keanekaragaman hayati. Hal ini menunjukkan bahwa fokus ekokritik sastra selalu berada pada lingkungan dan alam. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kerusakan lingkungan pada film *Kinipan* dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan berikut



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

Metodologi Penelitian

A. Tempat dan Waktu

Objek dalam penelitian ini berupa file atau dokumen sehingga tidak melibatkan orang lain. Data dalam penelitian didapatkan dengan cara menganalisis hal yang berkaitan dengan ekologi pada film *Kinipan*. Penelitian dapat dilakukan dimanapun pada saat mengamati film *Kinipan*. Penelitian ini dimulai dari bulan Oktober.

kegiatan	Tahun	2022-2023																							
	Bulan	Nov				Jan				Apr				Mei				Jun				Okt			
	Minggu	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal																									
Seminar Proposal																									
Revisi Proposal																									
Pengolahan dan analisis data																									
Penulisan Laporan																									
Munaqosah																									
Revisi Munaqosah																									

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis teks media guna memahami bentuk dari persoalan lingkungan yang terdapat dalam film *Kinipan*. Guna melihat bentuk persoalan lingkungan dalam film *Kinipan* dengan penelitian kualitatif dasar yang diaplikasikan untuk melakukan penelitian adalah analisis teori sehingga tidak menggunakan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai latar alamiah, dengan tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai peristiwa yang tercipta dan dilaksanakan sembari menyertakan berbagai teknik yang ada (Moloeng, 2018).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan tujuan untuk menguraikan secara sistematis, berdasarkan kenyataan dan tepat dari objek tertentu (Kriyantono, 2010). Pendekatan kualitatif pada dasarnya tidak digunakan sebagai alat untuk mencari data pada arti frekuensi, namun digunakan sebagai alat penganalisis proses sosial yang berjalan serta arti dari fakta yang terlihat dipermukaan. Pendekatan kualitatif tidak hanya digunakan untuk sekedar menjelaskan fakta tetapi juga digunakan untuk memahami sebuah proses atau fakta (Bunging, 2017).

C. Sumber Data

Sumber data yaitu subjek dari mana data ditemukan dalam pengumpulan datanya (Arikunto, 2013). Sumber data primer pada penelitian ini adalah film “Kinipan” yang disutradarai oleh Dendhy Dwi Laksono yang dirilis pada tanggal 27 Maret 2021 dengan durasi 2 jam 38 menit, untuk sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel dan skripsi. Sedangkan data berupa teks narasi, dialog, gerak gerik anggota badan serta raut muka yang ditampilkan tokoh, baik berupa suara ataupun gambar yang menunjukkan bentuk kerusakan alam dari film “*Kinipan*”

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang didasarkan pada pencarian data berupa film, buku, jurnal, situs internet, skripsi, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini (Arikunto, 2013). Penelitian ini hanya meneliti adegan yang mengandung jenis kerusakan lingkungan, dengan unit analisis yang diteliti adalah audio yang meliputi dialog dan visual yang meliputi gerak tubuh. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data dan membaca literatur dari

beberapa sumber dari buku, internet dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

2. Simak Catat

Teknik simak merupakan cara untuk mendapatkan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Menyimak tidak hanya berhubungan dengan pemakaian bahasa secara lisan akan tetapi juga pemakaian bahasa secara tertulis. Peneliti menyimak film *Kinipan* secara berulang ulang supaya dapat memahami makna film tersebut. kemudian menggunakan teknik catat, yaitu mencatat data-data yang sesuai dengan kriteria pada catatan kecil dengan alat tulis. Tahap pertama peneliti menyimak secara berulang ulang film *Kinipan* dan kemudian mencari adegan yang menunjukkan kerusakan lingkungan. Selanjutnya pada tahap kedua setelah peneliti menemukan kerusakan lingkungan dalam film *Kinipan* dengan teknik simak peneliti menangkap layar dan mencatat dialog yang menunjukkan kerusakan lingkungan dan mengelompokkannya sesuai dengan kategori yang telah disiapkan.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* atau teknik pengumpulan sampel sumber data berdasarkan perhitungan tertentu

(Sugiyono, 2008). Maksudnya dalam mengambil sampel menggunakan cara dengan menentukan informasi yang sesuai dengan klasifikasi yang dipilih dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu film *Kinipan*.

Penyebab penulis memilih film *Kinipan* sebagai sampel sebab ingin mempresentasikan jenis-jenis kerusakan lingkungan yang tampak ataupun yang tidak tampak. Melalui kajian ekokritik, penulis mempunyai patokan dalam melaksanakan teknik purposive sampling dengan melihat serta menyeleksi adegan pada film *Kinipan* yang sesuai dengan kategori yang telah dipilih.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada sebuah penelitian sangat penting dilakukan. Pemeriksaan kebenaran data dilakukan bertujuan agar data yang diteliti benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Keabsahan data adalah rancangan penting yang diperbaharui dari rancangan keabsahan serta kredibilitas sesuai dengan gaya “positivisme” dan disesuaikan dengan dorongan pengetahuan, kriteria serta paradigma (Moloeng, 2018).

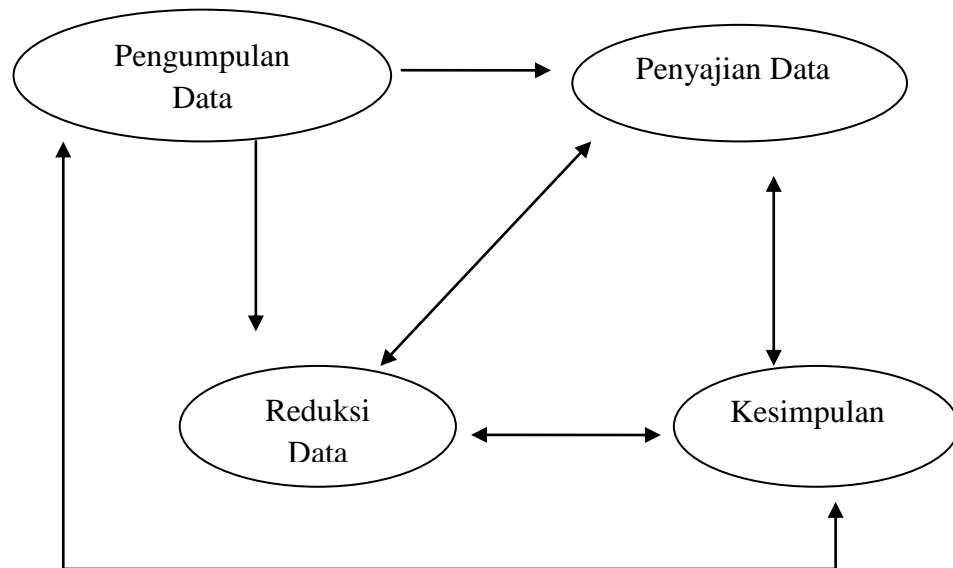
Penelitian ini menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian yang dilakukan. Menurut (Moloeng, 2018)

triangulasi yaitu metode pemeriksaan kebenaran data yang mendayagunakan sesuatu yang lain di luar data tersebut sebagai kepentingan pengecekan dan sebagai pembanding pada data tersebut. Triangulasi yang digunakan berupa triangulasi teori. Triangulasi teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak bisa diperiksa derajat kepercayaan dengan satu teori atau lebih, serta bisa dilakukan dengan penjelasan banding (*rival explanation*). Singkatnya triangulasi teori berarti memanfaatkan lebih dari satu teori untuk dipadukan dan diadu. Triangulasi teori membandingkan hasil akhir penelitian yang berbentuk rumusan informasi dengan sudut pandang teori yang sesuai untuk menghindari bias dan subjektivitas peneliti atas karya yang dihasilkan. dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dari sumber data yang ada. Data yang dimaksud yaitu film dan berkas dari beberapa sumber buku yang menguatkan masalah ekologi pada film *Kinipan*

Sesuai dengan rencana kualitatif dilakukan supaya memperoleh maturitas, keabsahan, serta simpulan yang memvalidkan dan diusahakan peningkatan kesahihan data penelitian ini dilakukan dengan membandingkan teori mengenai ekokritik yang ada. Hal ini dilakukan untuk menggalai sebuah kebenaran dari beberapa teori mengenai jenis kerusakan lingkungan dalam film *Kinipan*.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menelaah dan merangkai secara terstruktur data hasil tanya jawab, pengkajian dan pengarsipan dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting juga mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti. Penelitian ini menggunakan pengkajian data kualitatif Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, pengumpulan data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman secara skematis dapat dilihat dari bagan berikut ini:



Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman

Teknik tersebut dikonkretkan dengan kajian ekokritik yang berhubungan dengan jenis-jenis kerusakan alam sebagai berikut:

1. Pada langkah pertama yaitu pengumpulan data, pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis data dengan cara menandai adegan atau menulis narasi dari film *Kinipan* yang terdapat jenis kerusakan lingkungan.
2. Langkah kedua yaitu reduksi data, apabila sudah melakukan pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah reduksi data untuk mengklasifikasikan adegan yang akan dianalisis, lalu menyeleksi bagian tersebut untuk diidentifikasi sesuai dengan jenis kerusakan lingkungan.
3. Langkah ketiga setelah melakukan reduksi yaitu dilakukan penguraian atau penyajian data dengan cara mengelompokkan data

ke dalam bentuk kerusakan alam. Setiap kelompok data tersebut diuraikan dalam bentuk cerita sebagai bentuk interpretasi data.

4. Langkah keempat dilakukan penarikan simpulan dilakukan pada setiap bentuk kerusakan alam yang didapati. Langkah ini pula, tetap dilakukan verifikasi terhadap data apabila diketahui ada data tambahan ataupun perbaikan terhadap data yang sudah ada.
5. Menyusun hasil akhir yang berupa jenis-jenis kerusakan lingkungan pada film *Kinipan*.

Teknik analisis tersebut kemudian dikonkretkan dengan kajian ekokritik sastra khususnya yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, seperti dengan mendeskripsikan aktivitas-aktivitas dari masyarakat di daerah yang ada didalam film *Kinipan* yang dirasa dapat menimbulkan kerusakan lingkungan yang dicatat pada kertas untuk dapat memahami dampak yang dapat ditimbulkan dari aktivitas tersebut. Data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kategori sesuai dengan kajian ekokritik yaitu meliputi kategori pencemaran udara, air, dan tanah, kemudian lahan kritis, kerusakan hutan, kerusakan ekosistem dan kepunahan keanekaragam hayati.

Data yang telah dideskripsikan kemudian diuraikan satu persatu dengan memperhatikan dari segi ekokritik, efeknya bagi alam akibat adanya aktivitas tersebut dan pengaruhnya bagi kelangsungan hidup

hewan, tumbuhan bahkan manusia untuk masa yang akan datang, setelahnya dapat ditarik kesimpulan dari data-data yang telah diuraikan tersebut.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Bentuk Kerusakan Lingkungan Dalam Film *Kinipan*

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa dalam film *Kinipan* ditemukan bentuk-bentuk kerusakan lingkungan. Hasil analisis pada film *Kinipan* menunjukkan bahwa dalam film ditemukan 42 data yang berkaitan dengan bentuk kerusakan lingkungan. Data yang menggambarkan pencemaran lingkungan hidup berjumlah 6 yang terbagi menjadi pencemaran udara, pencemaran tanah, dan pencemaran air. Data yang menggambarkan lahan kritis berjumlah 6. Data yang menggambarkan kerusakan ekosistem berjumlah 6. Data yang menggambarkan kerusakan hutan ada 12. Data yang menggambarkan kepunahan keanekaragaman hayati ada 12.

Berikut ini disajikan analisis data yang terbagi menjadi lima bagian.

Tabel 4.1 Bentuk Kerusakan Lingkungan

No.	Jenis Kerusakan	Menit	Kode	Jumlah
1.	Pencemaran	1.04.09,	D1, D2,	6
	Lingkungan	1.23.17,	D3, D4,	
	Hidup	2.32.59	D5, D6	
2.	Lahan Kritis	1.15.35,	D7, D8,	6
		1.22.07,	D9, D10,	
		1.48.21	D11, D12	
3.	Kerusakan Ekosistem	32.44,	D13, D14,	6
		1.22.27,	D15, D16,	
		1.27.46	D17, D18	
4.	Kerusakan Hutan	26.31,	D19, D20,	12
		42.00,	D21, D22,	
		46.47,	D23, D24,	
		50.43,	D25, D26,	
		51.06,	D27, D28,	
		1.35.08	D29, D30	
5.	Kepunahan Keanekaragaman Hayati	05.42,	D31, D32,	12
		05.52,	D33, D34,	
		14.00,	D35, D36,	
		15.14,	D37, D38,	
		30.01,	D39, D40,	
		2.07.30	D41, D42	
			Total	42

a. Pencemaran Lingkungan Hidup

Polusi atau pencemaran lingkungan hidup yang semakin masif di Indonesia terbagi atas pencemaran/polusi udara, pencemaran/polusi air, pencemaran/polusi tanah.

1) Pencemaran Udara

Pencemaran udara merupakan kondisi menurunnya mutu udara sebagai suatu keadaan penurunan kualitas udara yang ditimbulkan oleh faktor alam ataupun manusia. Pencemaran udara dalam penelitian ini ditunjukkan pada data **D1** dan **D2**. Berikut ini kutipan yang menunjukkan terjadinya pencemaran udara dalam film *Kinipan*.

Menit ke: 1.23.17

“Di Kalimantan sendiri proyek *Food estate* pernah gagal, yakni masa pemerintahan Soeharto pada tahun 1996. Idenya mencetak sawah dan lumbung pangan di lahan gambut seluas 1 juta hektar. Proyek mencetak sawah skala besar membutuhkan bendungan, karena itu pembangunan kanal dilakukan. Pada tahun 1997 setahun setelah hutan ini dibuka untuk proyek food estate, di Kalimantan Tengah terjadi kebakaran besar. Sejak itu kebakaran dan kabut asap menjadi bencana rutin di Borneo terutama tahun 2015 & 2019”

2) Pencemaran Air

Air dikatakan tercemar apabila mengalami penurunan kualitas sehingga tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya. Sumber dari pencemaran air dapat berasal dari limbah rumah tangga

(permukiman), industri atau pertanian. Pencemaran air dalam penelitian ini ditunjukkan pada data **D3** dan **D4**. Berikut ini kutipan yang menunjukkan terjadinya pencemaran air dalam film *Kinipan*.

Menit ke: 2.32.59

“Untuk mengatasi hama penyakit itu dulu menggunakan sistem *fogging* atau pengasapan, itu biayanya satu musim tidak habis 500 ribu. Sekarang menggunakan Za, pakai fungi biayanya lebih dari 3 juta”

3) Pencemaran Tanah

Pencemaran tanah merupakan suatu kondisi dimana kandungan tanah telah terkontaminasi dengan berbagai unsur yang memiliki sifat merusak dan beracun seperti zat berbahaya ataupun bahan-bahan kimia yang bisa mempengaruhi kesuburan tanah dan ekosistem disekitarnya. Pencemaran tanah dapat disebabkan oleh adanya limbah, bencana alam, kebakaran hutan atau penebangan hutan. Pencemaran tanah dalam penelitian ini ditunjukkan pada data **D5** dan **D6**. Berikut ini kutipan yang menunjukkan terjadinya pencemaran tanah dalam film *Kinipan*.

Menit ke: 1.04.09

“Jika sebelumnya perusahaan harus bertanggung jawab jika ada kerusakan diwilayah kosesinya seperti kebakaran hutan,maka dalam omnibus law diubah. Undang-undang cipta kerja ini justru menambah emisi yang dikeluarkan Indonesia. Selama kebakaran hutan tahun 2015 hingga 2018 pemerintah memiliki tagihan denda kepada perusahaan sebesar 18 trilyun rupiah.”

b. Lahan Kritis

Lahan kritis adalah lahan yang telah atau sedang mengalami proses kerusakan kimia, fisik, dan biologi dan sudah mengalami penurunan kesuburan. Penyebab terjadinya lahan kritis yaitu erosi tanah, kekeringan, alih fungsi lahan, kesalahan pengelolaan tanah dan tercemar oleh bahan kimia. Lahan kritis dalam penelitian ini ditunjukkan pada data **D7, D8, D9, D10, D11, D12**. Berikut ini salah satu kutipan yang menunjukkan terjadinya lahan kritis dalam film *Kinipan*.

Menit ke: 1.15.35

“hamparan monokultur (sawah) sangat rentan, kita punya pengalaman banyak hal bagaimana dulu jeruk habis oleh virus CVV, bagaimana karet terserang jamur putih dan itu musnah. Sekarang hamparan yang luas stimunokultur seperti serangan wereng yang terjadi di Jawa menyebabkan kegagalan panen hampir diseluruh Jawa”

c. Kerusakan Ekosistem

Adanya kerusakan ekosistem dapat disebabkan oleh terjadinya kebakaran hutan, eksploitasi hutan, penebangan liar ataupun deforestasi. Selain itu kerusakan ekosistem juga dapat terjadi akibat adanya wujud pendayagunaan hasil alam dalam skala besar hingga menyebabkan kerugian pada daerah asal itu sendiri. Kerusakan ekosistem dalam penelitian ini ditunjukkan pada data **D13, D14, D15, D16, D17, D18**. Berikut ini salah satu kutipan yang menunjukkan terjadinya kerusakan ekosistem dalam film *Kinipan*.

Menit ke: 1.22.27

“proyek mencetak sawah memerlukan pengairan, bendungan irigasi karena itu kanal-kanal dibangun akibatnya air yang selama ini tertahan di gambut mengalir memenuhi kanal-kanal buatan, akibatnya gambut mengering dan cepat terbakar”

d. Kerusakan Hutan

Kerusakan hutan ditandai dengan hutan yang mengalami kurangnya luas hutan yang disebabkan oleh rusaknya ekosistem hutan atau degradasi hutan serta adanya alih fungsi hutan sebagai tanah garapan/perkebunan. Terjadinya kerusakan hutan juga dapat menyebabkan kekeringan saat musim kemarau dan banjir saat musim hujan. Kerusakan hutan dalam penelitian ini ditunjukkan pada data **D19, D20, D21, D22, D23, D24, D25, D26, D27, D28, D29, D30**. Berikut ini kutipan yang menunjukkan terjadinya kerusakan hutan dalam film *Kinipan*.

Menit ke: 51.06

“Lokasi keberadaan monyet-monyet tersebut berdekatan dengan daerah pertambangan dimana hutan dibuka untuk batu bara”

Menit ke: 50.43

“Pemandangan seperti ini semakin banyak dijumpai, salah satunya di Kalimantan Timur. Monyet liar berinteraksi dengan manusia demi mendapatkan makanan dengan cara cepat dan mudah, budaya mengemis ini diyakini terkait dengan semakin berkurangnya hutan dan akses mereka pada sumber makanan alaminya”

e. Kepunahan Keanekaragaman Hayati

Kepunahan keanekaragaman hayati adalah peristiwa ketika biodiversitas atau keragaman hayati mengalami penurunan, hal ini biasa disebabkan oleh terjadinya kepunahan spesies baik hewan atau tumbuhan diseluruh dunia serta terjadinya penurunan jumlah spesies secara lokal pada habitat tertentu. Kepunahan keanekaragaman hayati dalam penelitian ini ditunjukkan pada data **D31, D32, D33, D34, D35, D36, D37, D38, D39, D40, D41, D42**. Berikut ini kutipan yang menunjukkan terjadinya kepunahan keanekaragaman hayati dalam film *Kinipan*.

Kode data: K16/05.42

“Hari yang biasa bagi Basuki, ia sedang mengangkat bibit pohon yang akan ditanam disekitar Taman Nasional Tanjung Puting di Kalimantan Tengah, namun awak kapal melihat sesuatu di air, bangkai orang utan tersangkut dikayu”

Kode data: K17/05.52

“Bagi Basuki kehilangan satu ekor satwa berarti kehilangan kawan yang ikut menyebarkan benih pohon lewat kotoran kesantero hutan”

2. Relevansi Film *Kinipan* Sebagai Bahan Ajar pada Pembelajaran

Bahasa Indonesia di MA

Film mempunyai manfaat dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang sering terjadi di kehidupan nyata, sehingga penggunaan film sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan yang besar dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan

bermasyarakat. Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, film *Kinipan* banyak menampilkan berbagai permasalahan yang terjadi pada alam di Indonesia khususnya di daerah Kinipan, Kalimantan Tengah, dari film ini yang menampilkan kerusakan alam yang terjadi dapat diambil nilai positifnya untuk lebih menjaga dan melestarikan lingkungan. Pemutaran film *Kinipan* diharapkan mampu mendorong minat siswa untuk lebih menyadari betapa pentingnya menjaga dan melestarikan alam atau lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (sastra), film ini bisa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar khususnya pada pembahasan analisis isi dan unsur kebahasaan.

Selain itu bagi guru film ini bisa diambil sebagai bahan untuk menanamkan sikap peduli lingkungan pada siswa dengan mengupas berbagai kerusakan alam yang ada didalam film dan kemudian dapat mengajak siswa untuk lebih menyadari bahwa menjaga kelestarian lingkungan itu sangat penting. Penggunaan film sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bisa diterapkan untuk kelas XI Madrasah Aliyah. Hal ini relevan dengan capaian pembelajaran 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab (kerjasama, toleransi, gotong royong dan damai), santun, responsif dan proaktif serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai masalah berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan

alam serta dalam menempatkan diri sebagai cermin bangsa dalam pergaulan dunia, 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, 4. Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Peneliti juga merelevansikan film *Kinipan* dengan tujuan pembelajaran (TP) menganalisis isi dan kebahasaan film yang ditonton atau dibaca. Sesuai dengan tujuan pembelajaran nantinya siswa diharapkan mampu untuk mengidentifikasi isi dan kebahasaan dari film *Kinipan*. Pembelajaran ini nantinya didukung dengan model *problem based learning* serta menggunakan pendekatan saintifik. Permasalahan yang diberikan kepada siswa yaitu melakukan diskusi mengenai isi dan kebahasaan pada film *Kinipan*.

B. Analisis Data

Berdasarkan dari deskripsi data yang telah dilakukan bisa diketahui bahwa film *Kinipan*, layak untuk ditonton bagi semua kalangan terkhusus bagi orang tua, guru dan siswa. Para siswa ataupun remaja sangat dianjurkan untuk menonton film ini sebab dalam film ini memperlihatkan banyak terjadinya kerusakan alam di Indonesia sehingga film ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran agar lebih mencintai lingkungan. Bentuk kerusakan lingkungan dalam film *Kinipan* karya Dendhy Dwi Laksono yang diteliti terbagi menjadi lima yaitu pencemaran lingkungan hidup yang digolongkan menjadi tiga, lahan kritis, kerusakan ekosistem, kerusakan hutan, kepunahan keanekaragaman hayati. Pendeskripsian tentang hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bentuk Kerusakan Lingkungan Dalam Film *Kinipan*

a. Pencemaran Lingkungan Hidup

Pencemaran lingkungan hidup terbagi menjadi tiga yaitu

1) Pencemaran Udara



Gambar D1 Asap Kebakaran Hutan Gambut

Menit ke: 1.23.17

“Di Kalimantan sendiri proyek *Food estate* pernah gagal, yakni masa pemerintahan Soeharto pada tahun 1996. Idenya mencetak sawah dan lumbung pangan di lahan gambut seluas 1 juta hektar. Proyek mencetak sawah skala besar membutuhkan bendungan, karena itu pembangunan kanal dilakukan. Pada tahun 1997 setahun setelah hutan ini dibuka untuk proyek food estate, di Kalimantan Tengah terjadi kebakaran besar. Sejak itu kebakaran dan kabut asap menjadi bencana rutin di Borneo terutama tahun 2015 & 2019” (D2)

Pada data **D1** menggambarkan terjadinya kebakaran pada lahan hutan gambut di Kalimantan Tengah yang pada tahun 1996 dialihfungsikan sebagai lahan untuk proyek lumbung pangan, kebakaran ini menyebabkan munculnya asap yang begitu banyak. Kebakaran pada hutan gambut terjadi akibat kandungan air yang ada di dalam gambut hilang karena pengalihfungsian lahan gambut untuk proyek *food estate*. Hal ini sesuai dengan data **D2** yang menjelaskan bahwa pada pemerintahan era Soeharto tepatnya pada tahun 1996 pemerintah ingin mencetak sawah dan lumbung pangan di lahan gambut seluas 1 juta hektar namun proyek ini gagal dengan adanya proyek tersebut maka sekitar lahan gambut tersebut dibuat kanal untuk pengairan.

Hal ini kemudian berdampak pada gambut yang mengering sebab air yang tertahan dalam gambut mengalir memenuhi kanal buatan tersebut dan membuat gambut mudah terbakar, yang kemudian berdampak pada kebakaran hutan gambut pada tahun

1997 kemudian terulang kembali pada tahun 2015 dan 2019 yang menyebabkan terjadinya bencana kabut asap dan kabut asap menjadi bencana yang sering terjadi di Kalimantan Tengah.

Pengalihfungsian lahan gambut menjadi sawah membawa dampak negatif bagi lingkungan. Salah satunya seperti yang terjadi dalam data **D1** dan **D2** pengalihfungsian lahan gambut menjadi sawah justru menyebabkan terjadinya kebakaran hutan gambut yang dapat menimbulkan pencemaran udara, sebab akibat dari kebakaran tersebut menimbulkan asap yang begitu banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf yang menyebutkan bahwa penyebab terjadinya pencemaran udara dapat disebabkan oleh kegiatan industri, kebakaran hutan, serta sampah.

Adanya kebakaran hutan akan menimbulkan asap yang dapat mengganggu kesehatan manusia juga mencemari udara. Kabut asap yang ditimbulkan oleh kebakaran hutan gambut dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan seperti infeksi saluran pernapasan sebab asap kebakaran hutan mengandung banyak partikel dari material yang terbakar. Partikel pada asap ini jika terhirup akan masuk kedalam paru-paru hingga bisa menyebabkan gangguan pernapasan. Selain mengganggu kesehatan adanya kabut asap menyebabkan terjadinya pencemaran udara sebab kabut asap akan membuat kualitas udara mengalami penurunan bahkan dapat merusak kualitas udara di daerah yang terjadi kebakaran hutan itu

sendiri bahkan dapat mencapai hingga daerah yang berdekatan dengan lokasi terjadinya kebakaran hutan gambut sebab kabut asap dapat menjangkau hingga jarak berkilo-kilo meter.

2) Pencemaran Air



Gambar **D3** Petani Yang Menggunakan Pupuk Kimia

Menit 2.32.59

“Untuk mengatasi hama penyakit itu dulu menggunakan sistem *fogging* atau pengasapan, itu biayanya satu musim tidak habis 500 ribu. Sekarang menggunakan Za, pakai fungi biayanya lebih dari 3 juta” (**D4**)

Pada data **D3** terlihat seorang petani padi yang menjelaskan bahwa petani tersebut telah beralih menggunakan pupuk kimia yang sebelumnya menerapkan sistem pengasapan untuk mengusir hama pada tanaman padi proyek lumbung pangan. Kesaksian petani tersebut disampaikan pada 3 bulan setelah kunjungan presiden Joko Widodo ke proyek lumbung pangan atau *food estate*. Pada data **D4** dijelaskan bahwa penggunaan sistem pengasapan pada pertanian membutuhkan biaya yang lebih murah jika dibandingkan dengan menggunakan pupuk kimia, jika menggunakan pupuk kimia petani dapat mengeluarkan biaya hingga tiga juta rupiah namun dengan menggunakan sistem pengasapan petani hanya perlu mengeluarkan

biaya lima ratus ribu rupiah. Berdasarkan data yang ada dalam film *Kinipan* peralihan penggunaan pupuk juga tidak menjamin padi tumbuh dengan subur sebab dalam film ini dijelaskan bahwa padi masih terserang hama yang mengakibatkan banyak tanaman padi yang butiran padinya kosong atau tidak berisi walaupun berisi banyak bagian ujungnya tidak menyeluruh satu batang. Peralihan penggunaan sistem pengasapan menjadi menggunakan pupuk kimia pada pertanian dengan sistem lumbung pangan atau *food estate* dapat terjadi karena penggunaannya dinilai lebih praktis dan hasilnya dapat cepat terlihat dan untuk pertanian skala besar penggunaan sistem pengasapan dinilai kurang efektif sehingga untuk mengatasi hal tersebut penggunaan pupuk kimia lebih dipilih.

Penggunaan pupuk kimia yang dinilai lebih praktis dan efektif justru dapat memicu terjadinya pencemaran lingkungan salah satunya adalah pencemaran air. Pupuk kimia yang digunakan dalam sistem pertanian dapat menjadi ancaman bagi kelestarian lingkungan khususnya bagi kualitas air disekitar lokasi pertanian. Hal ini disebabkan dalam pupuk kimia terkandung zat fosfat juga nitrat yang dapat menyebabkan terjadinya eutrofikasi atau pencemaran air yang disebabkan oleh adanya peningkatan kadar mineral serta nutrisi, termasuk fosfor dan nitrogen pada perairan. Hal ini akan memicu terjadinya ledakan alga pada perairan yang dapat menyebabkan kadar oksigen menurun serta melepaskan racun, hal ini jika diabaikan

dapat membuat perairan menjadi zona mati dan hewan air mati. Selain itu saat terjadi hujan maka sisa limbah pupuk kimia yang digunakan akan larut dengan air hujan dan kemudian mengalir menuju sungai sehingga dapat menjadikan air sungai tercemar dan menyebabkan kematian berbagai mikroorganisme dalam air.

3) Pencemaran Tanah



Gambar **D5** Kebakaran Hutan

Menit: 1.04.09

“Hal lain perubahan prinsip perlindungan lingkungan di kawasan konsesi perusahaan. Jika sebelumnya perusahaan harus bertanggung jawab jika ada kerusakan di wilayah konsesinya seperti kebakaran hutan, maka dalam omnibus law diubah. Undang-undang cipta kerja ini justru menambah emisi yang dikeluarkan Indonesia. Selama kebakaran hutan tahun 2015 hingga 2018 pemerintah memiliki tagihan denda kepada perusahaan sebesar 18 triliun rupiah.” (**D6**)

Pada data **D5** menggambarkan terjadinya kebakaran hutan pada wilayah konsesi perusahaan. Pada kutipan narasi **D6** menjelaskan bahwa pada tahun 2015 hingga tahun 2018 selalu terjadi kebakaran hutan yang melanda hutan konsesi Indonesia. Kebakaran hutan dapat menyebabkan berbagai dampak negatif bagi lingkungan seperti dapat mempercepat terjadinya pemanasan global

ataupun menyebabkan udara menjadi tercemar akibat asap yang ditimbulkan. Selain dapat menyebabkan pemanasan global dan pencemaran udara terjadinya kebakaran hutan juga dapat menyebabkan pencemaran tanah, hal ini dapat terjadi karena kebakaran hutan merupakan salah satu penyebab yang dapat menimbulkan pencemaran tanah, hutan yang mengalami kebakaran akan susah untuk ditanami karena unsur penting yang terkandung dalam tanah sudah hilang bahkan mati.

Penyebab lain yang membuat kebakaran hutan dapat menimbulkan pencemaran tanah sebab hutan yang terbakar dapat menyebabkan tanah kehilangan zat-zat penting yang dapat menunjang tingkat kesuburan tanah, selain itu tanah juga akan mengalami penurunan kualitas secara fisik dan kimia serta akan mengalami penurunan kapasitas penyimpanan air tanah dan erosi. Pencemaran tanah akibat dari adanya kebakaran hutan ini dapat menghilangkan tingkat kesuburan tanah sebab ketika hutan terbakar maka tanahnya akan kehilangan zat-zat penting yang menunjang kesuburan tanah. Tanah yang tercemar akibat dari kebakaran hutan menjadi sulit untuk ditanami kembali sebab mikroorganisme dalam tanah banyak yang mati. Kebakaran hutan juga dapat menyebabkan terjadinya tanah longsor sebab dengan adanya kebakaran hutan maka pohon-pohon yang tumbuh di hutan tersebut akan ikut terbakar

sehingga saat musim hujan tidak mampu untuk menampung cadangan air dari hujan.

b. Lahan Kritis



Gambar **D7** Hampanan Sawah Proyek *Food Estate*

Menit: 1.15.35

“hampanan monokultur (sawah) sangat rentan, kita punya pengalaman banyak hal bagaimana dulu jeruk habis oleh virus CVV, bagaimana karet terserang jamur putih dan itu musnah. Sekarang hampanan yang luas stimuno kultur seperti serangan wereng yang terjadi di Jawa menyebabkan kegagalan panen hampir diseluruh Jawa” (**D8**)

Pada gambar **D7** terlihat hampanan sawah yang membentang dengan luas, hampanan sawah tersebut merupakan lokasi dari proyek lumbung pangan atau *food estate*. Berdasarkan dari hasil analisis pada data **D8** yang menjelaskan bahwa model pertanian seperti proyek lumbung pangan atau *food estate* yang menggunakan sistem monokultur dalam satu kompleks pertanian yang luas dan besar hanya ditanami satu jenis tanaman lebih rentan untuk diserang oleh berbagai hama. Hal ini dipelajari dari beberapa kejadian yang sudah pernah terjadi dalam dunia pertanian contohnya seperti kejadian serangan wereng yang meyebabkan sebagian besar wilayah Jawa mengalami gagal panen, tidak menutup kemungkinan

jika kejadian yang sama akan terulang akibat dari penggunaan sistem monokultur dalam proyek lumbung pangan atau *food estate*.

Terbentuknya proyek lumbung pangan dengan memusatkan pertanian disatu daerah dengan membangun ribuan hektar sawah dengan tujuan supaya tidak mengalami kekurangan pasokan makanan sebenarnya membawa dampak negatif bagi lingkungan, sebab dalam proyek lumbung pangan menerapkan sistem monokultur yang dapat memicu terjadinya lahan kritis. Penggunaan sistem monokultur atau pertanian dengan menanam satu jenis tanaman dalam satu areal merupakan salah satu kesalahan yang sering terjadi dalam pengelolaan tanah dan kesalahan dalam pengelolaan tanah inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya lahan kritis.

Sebab dengan diberlakukannya sistem monokultur dapat menyebabkan pertanian mudah untuk diserang oleh ledakan hama, adanya ledakan hama menyebabkan penurunan unsur hara pada tanah serta sistem monokultur dapat menyebabkan tanah mengalami penurunan kesuburan akibat pengerasan struktur permukaan tanah, selain itu tanah juga akan mengalami kemiskinan kandungan nutrisi sehingga tanah menjadi tidak subur, yang kemudian menjadikan terbentuknya lahan kritis.

Terjadinya lahan kritis dalam penelitian ini juga dapat disebabkan oleh adanya aktivitas pembukaan lahan seperti yang

terjadi di desa Tawai Baru, kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Pada data **D9** terlihat sebuah eskavator yang sedang menggali sebuah lahan yang sebelumnya adalah hutan dan disekitar eskavator terlihat banyak pohon yang telah tumbang.

Menit ke: 1. 22. 07

“Di hulu sungai Kahayan ini ada aktifitas pembukaan lahan, gambar ini direkam di desa Tawai Baru kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Pemerintah membuka hutan ini untuk ditanami singkong dengan target produksi 10 juta ton karbo untuk cadangan pangan nasional selama 120 hari. Hutan produksi yang mulai dibuka seluas 530 hektar dari alokasi food estate singkong di kabupaten Gunung Mas yang direncanakan 30.000 ribu hektar”
(D10)

Pada bagian kutipan narasi data **D10** menjelaskan bahwa tujuan dibukanya lahan ini untuk perkebunan singkong sebagai cadangan pangan nasional selama 120 hari dengan target produksi 10 juta ton karbo, hutan produksi yang mulai dibuka seluas 530 hektar dari alokasi *food estate* singkong di kabupaten Gunung Mas yang direncanakan 30.000 ribu hektar. Kegiatan pembabatan hutan ini dapat menyebabkan terbentuknya lahan kritis sebab pengalihfungsi hutan menjadi lahan pertanian masih menerapkan sistem pengelolaan tanah yang salah karena masih menggunakan sistem monokultur dengan menanam satu jenis tanaman yaitu singkong pada lahan seluas 530 hektar, kesalahan dalam pengelolaan tanah ini dapat menimbulkan ketidaksuburan. Penyebab ketidaksuburan tanah tersebut akibat penanam satu jenis tanaman yang berulang kali

membuat struktur tanah mengeras selain itu penyebab lain yang menyebabkan tanah kurang subur adalah berkurangnya kemampuan tanah dalam menyerap air serta vegetasi organisme yang bersimbiosis dengan tanaman hilang, tanah yang kehilangan tingkat kesuburan ini dapat menyebabkan terbentuknya lahan kritis, selain itu alih fungsi lahan hutan menjadi lahan perkebunan singkong dapat menyebabkan tanah mengalami kerusakan atau degradasi, kerusakan pada tanah tersebut dapat terlihat dari lapisan tanah bagian atas yang hilang, hal inilah yang kemudian berakibat pada terjadinya degradasi atau kerusakan tanah yang dapat menyebabkan terbentuknya lahan kritis.

Hal lainnya yang membuat alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian menimbulkan lahan kritis adalah hutan yang diubah menjadi lahan pertanian menyebabkan lahan tersebut akan terkontaminasi dengan berbagai pupuk kimia yang dalam jangka panjang dapat merusak kualitas tanah sehingga akan mengalami penurunan produktifitas. Selain penggunaan pupuk kimia, penggunaan mesin-mesin pertanian juga dapat menyebabkan tanah terdegradasi, tidak hanya mesin akan tetapi hutan yang dikonversi menjadi lahan pertanian juga dapat menjadikan tanah mengalami degradasi dan ketika lahan tersebut telah mengalami degradasi maka terciptalah lahan kritis.

Penyebab terjadinya lahan kritis dalam film *Kinipan* selain akibat dari kesalahan pengelolaan lahan dan juga alih fungsi lahan

adalah kejadian kebakaran pada hutan gambut Londrang. Pada data **D11** terlihat lahan gambut Londrang yang mengepulkan banyak asap akibat mengalami kebakaran.

“Pada tahun 2019 hutan Gambut Londrang yang berada di kabupaten Tanjung Jabung Timur, Muaro Jambi juga terbakar, ini kali kedua kebakaran terjadi di lokasi yang sama setelah 2015” (**D12**)

Pada kutipan narasi **D12** menjelaskan bahwa hutan lindung gambut Londrang yang berada di kabupaten Tanjung Jabung Timur, Muaro Jambi pernah mengalami kebakaran pada tahun 2019, kebakaran ini menyebabkan lahan seluas 12.500 hektar sebagian besar hangus terbakar. Hutan lindung gambut Londrang telah mengalami kebakaran sebanyak dua kali yaitu pada tahun 2015 dan tahun 2019. Lokasi gambut londrang berdekatan dengan wilayah lahan industri sawit. Kebakaran yang terjadi pada lahan gambut ini dapat membawa dampak yang kurang baik bagi lingkungan sebab kebakaran tersebut menyebabkan lahan gambut mengalami kerusakan, dampak yang ditimbulkan dari terjadinya kebakaran lahan gambut yaitu hilangnya cadangan air, cadangan karbon ataupun keanekaragaman hayati dalam skala yang besar.

Selain itu kebakaran lahan gambut juga dapat menyebabkan terbentuknya lahan kritis sebab dengan adanya kebakaran tersebut dapat dipastikan akan merusak kondisi lahan gambut tersebut. Kerusakan lahan gambut tersebut dapat terjadi karena gambut yang terbakar akan mengalami penurunan kesuburan tanah, penurunan

produktivitas lahan serta jenis tanaman yang dibudidayakan juga akan mengalami penurunan, selain itu kebakaran pada lahan gambut juga menyebabkan populasi mikroorganisme yang ada pada lahan gambut mati dan berkurang sehingga lahan gambut tersebut akan kehilangan fungsi yang semestinya karena mengalami perubahan fisik, kimia dan biologi, tidak hanya sampai disitu saja dampak kebakaran gambut juga menyebabkan hilangnya cadangan karbon dan cadangan air yang disimpan oleh lahan gambut, ataupun hilangnya keanekaragaman hayati yang ada dalam lahan gambut pada skala yang besar. Serangkaian dampak dari terjadinya kebakaran pada lahan gambut tersebut dapat menjadikan lahan gambut mengalami degradasi lahan dan ketika lahan gambut tersebut sudah mengalami degradasi maka hal selanjutnya adalah menyebabkan terjadinya lahan kritis.

c. Kerusakan Ekosistem



Gambar **D13** Asap Kebakaran Gambut

Menit 1. 22. 27

“Proyek mencetak sawah memerlukan pengairan, bendungan irigasi karena itu kanal-kanal dibangun akibatnya air yang selama ini tertahan di gambut mengalir memenuhi kanal-kanal buatan, akibatnya gambut mengering dan cepat terbakar” (D14)

Pada data **D13** menggambarkan lahan gambut yang mengeluarkan asap akibat mengalami kebakaran dan disamping lahan gambut tersebut terlihat ada sebuah kanal air yang sengaja dibuat untuk sistem pengairan pada lahan gambut yang diubah menjadi sawah. Pada data **D14** menjelaskan bahwa penyebab terjadinya kebakaran pada lahan gambut tersebut karena kandungan air yang selama ini tertahan didalam lahan gambut hilang sebab mengalir pada kanal buatan yang sengaja dibuat untuk sistem pengairan sawah.

Pembuatan kanal serta konversi lahan gambut menjadi sawah inilah yang menyebabkan gambut lebih mudah terbakar sebab ketika gambut dikonversi menjadi sawah maka hal tersebut akan disusul dengan pembuatan kanal sebagai sistem pengairan bagi sawah tersebut, hal inilah yang menyebabkan gambut mudah terbakar sebab air yang terkandung dalam gambut mengalir memenuhi kanal buatan tersebut. Kebakaran pada lahan gambut dapat menyebabkan rusaknya tatanan ekosistem yang ada pada lahan gambut, ekosistem gambut merupakan tatanan unsur gambut yang memiliki ciri khas yang unik serta rapuh dan merupakan satu kesatuan yang utuh juga menyeluruh pada kesatuan hidrologis gambut yang saling

memengaruhi pada pembentukan keseimbangan, produktifitas dan stabilitas.

Sehingga dengan terjadinya kebakaran lahan gambut berarti telah terjadinya kerusakan ekosistem pada kawasan gambut. Dampak dari rusaknya ekosistem gambut atau terbakarnya gambut maka terjadi penguraian material gambut serta menghasilkan gas rumah kaca seperti CO₂, N₂O juga CH₄ yang kemudian terlepas keudara dan dapat berpengaruh pada terjadinya perubahan iklim. Selain akibat dari kebakaran lahan gambut kerusakan ekosistem juga terjadi akibat adanya pembangunan kanal bendungan irigasi. (**D15, D16**)

Pada gambar **D15** terlihat bangunan bendungan irigasi yang menyebabkan sungai mati, awalnya bendungan ini dibuat untuk kebutuhan irigasi proyek lumbung pangan, namun sekarang bendungan tersebut sudah tidak lagi berfungsi. Walaupun bendungan irigasi tersebut sudah tidak berfungsi akan tetapi efek yang ditimbulkan masih ada hingga saat ini.

Menit ke: 1.27.46

“Dulu waktu hutan rimba ikan-ikan masih bagus, masih bagus. Sekarang oleh adanya kanal seperti ini sungai kita mati, seperti Tanjung Teruna ada tempat nelayan mencari ikan. Oleh adanya kanal ini maka sungai terpotong dan mati, ikannya pun kurang. Warga membutuhkan restorasi terhadap ekosistemnya yang rusak, bukan melanjutkan proyek yang selama ini justru lebih merugikan ”

Berdasarkan kutipan narasi pada data **D16** menjelaskan bahwa adanya bendungan tersebut membuat ekosistem disekitarnya rusak

sebab dengan dibangunnya bendungan tersebut menyebabkan sungai terpotong dan mati sehingga keberadaan ikannya berkurang drastis dan mengganggu aktivitas nelayan di Tanjung Teruna, berbeda dengan sebelum dibangunnya bendungan tersebut yang mana sebelumnya masih berupa hutan rimba dan jumlah ikannya pun banyak. Hal ini berdampak pada perekonomian warga yang mencari ikan di wilayah sekitar, warga berharap terdapat program restorasi terhadap ekosistemnya yang rusak, bukannya melanjutkan proyek yang telah merugikan warga.

Adanya pembangunan bendungan dapat menyebabkan kerusakan ekosistem air tawar atau sungai, sebab dengan adanya bendungan akan mengakibatkan pendangkalan sungai-sungai. Selain menjadikan sungai dangkal, bendungan juga menyebabkan terjadinya penimbunan pasir dan lumpur dalam skala besar hingga menyebabkan aliran air yang mengalir hingga muara menjadi tidak lancar. Ikan-ikan yang mencari makan dengan cara berpindah dari laut ke sungai atau dari sungai ke laut serta ikan yang melakukan pemijahan akan jadi terhambat, hal ini mengakibatkan terjadinya kepunahan ikan yang memiliki nilai ekonomi tinggi ataupun rendah.

Pada kutipan narasi **D16** dapat disimpulkan bahwa adanya pembangunan bendungan memberikan dampak yang kurang baik, sebab dengan adanya pembangunan bendungan ini membuat warga yang mencari ikan sungai yang dibangun bendungan tersebut merasa

dirugikan karena jumlah ikannya menjadi menurun sebab sungainya telah mati terpotong dan juga pembanguna bendungan tersebut malah menyebabkan terjadinya kerusakan ekosistem air tawar/sungai, dihal ini ditandai dengan sungai yang mati sehingga tidak dapat berfungsi dengan normal yang menyebabkan keberadaan ikan-ikan yang mulai hilang serta kualitas ikan yang menurun.

Tidak hanya akibat terjadinya kebakaran lahan gambut dan juga pembangunan bendungan irigasi dalam film *Kinipan* kerusakan ekosistem juga ditunjukkan oleh adanya pembukaan lahan. Pada gambar **D17** terlihat ada eskavator yang sedang bekerja di sebuah lahan dan terlihat banyak pohon yang sudah ditebangi disekitarnya. Pada kutipan narasi **D18** dijelaskan bahwa pembukaan lahan tersebut bertujuan untuk membuka perkebunan sawit, pembukaan lahan ini bahkan telah mencapai hingga hutan adat yang selama ini dijaga kelestariannya oleh warga Dayak Tomun dari zaman nenek moyang mereka hingga sekarang. Pembukaan hutan sebagai lahan perkebunan sawit telah mengambil seluas 3000 hektar hutan adat yang dianggap keramat dan harus dilindungi oleh warga Dayak Tomun. Terjadinya penebangan hutan dalam skala besar bahkan telah mencapai lahan hutan adat Kinipan milik suku Dayak Tomun yang seharusnya tidak boleh dirusak bahkan hutan tersebut telah dijaga oleh warga Dayak Tomun sejak zaman nenek moyang mereka.

Konversi hutan menjadi lahan perkebunan menunjukkan bahwa telah terjadi eksploitasi terhadap hutan yang menyebabkan masyarakat dayak Tomun kehilangan hutan yang selama ini dijaga kelestariannya dan juga menyebabkan ekosistem hutan rusak, padahal ekosistem hutan merupakan salah satu sistem lingkungan yang memiliki peran penting bagi keseimbangan alam selain itu dalam ekosistem hutan terdapat banyak spesies flora dan fauna yang hidup disana. Adanya pengkonversian hutan menjadi lahan sawit dapat menyebabkan ekosistem hutan menjadi rusak dan hal ini kan berdampak pada biodiversitas yang kehilangan habitat alaminya, penurunan kualitas udara dan hilangnya sistem pengaturan tata air yang dapat mencegah terjadinya tanah longsor dan banjir. Terjadinya pengalihfungsian hutan menjadi lahan sawit tidak hanya merusak ekosistem hutan akan tetapi menandakan jika ruang hidup yang hijau semakin menyempit.

d. Kerusakan Hutan



Gambar **D19** Monyet Berkeliaran di Jalan Raya

Menit ke: 50.43

“Pemandangan seperti ini semakin banyak dijumpai, salah satunya di Kalimantan Timur. Monyet liar berinteraksi

dengan manusia demi mendapatkan makanan dengan cara cepat dan mudah, budaya mengemis ini diyakini terkait dengan semakin berkurangnya hutan dan akses mereka pada sumber makanan alaminya” (D20)



Gambar D21 Tambang Batu Bara

Menit ke: 51.06

“Lokasi keberadaan monyet-monyet tersebut berdekatan dengan daerah pertambangan dimana hutan dibuka untuk batu bara” (D22)

Pada data **D19** menggambarkan banyaknya moyet yang berliaran di jalan raya yang berada di Kalimantan Timur, monyet-monyet tersebut berkeliaran di jalan untuk meminta makanan pada orang-orang yang melintasi jalan raya tersebut. kemudian pada data **D21** terlihat sebuah industri pertambangan batu bara yang dibangun dikawasan hutan dan lokasi tersebut tidak jauh dari lokasi keberadaan monyet-monyet yang mencari makan di jalan raya. Pada kutipan narasi **D20** dan **D22** diatas menjelaskan bahwa banyak monyet yang berkeliaran di jalan raya disebabkan mereka tidak dapat menemukan makanannya di hutan sehingga mereka keluar dari hutan demi mendapat makanan, dan tidak jauh dari lokasi moyet yang

berkeliraran di jalan raya tersebut terdapat hutan yang telah dialih fungsikan menjadi pertambangan batu bara.

Berdasarkan dari data **D19** dan **D20** dapat disimpulkan bahwa kondisi hutan yang telah mengalami kerusakan menyebabkan monyet-monyet tersebut telah kehilangan habitat alaminya bahkan untuk mendapatkan makanpun para monyet-monyet tersebut kesusahan sehingga monyet-monyet tersebut berkeliraran mendekati manusia supaya bisa mendapatkan makanan. Berdasarkan data **D21** dan **D22** dapat disimpulkan jika kerusakan hutan tersebut disebabkan oleh dialihfungsikanya hutan yang sebelumnya merupakan habitat dari monyet menjadi sebuah tambang batu bara.

Kerusakan hutan yang terjadi akibat adanya pengalifungsian hutan menjadi pertambangan tidak hanya membuat para monyet kehilangan sumber makanan dan habitatnya akan tetapi kerusakan hutan juga dapat menyebabkan hewan-hewan lainnya juga kehilangan habitat mereka, tidak hanya hewan tetapi juga tumbuh-tumbuhan juga akan mengalami hal yang sama sebab dalam hutan terdapat bermacam-macam spesies flora dan fauna yang hidup dalam kawasan hutan tersebut. Bukan hanya kehilangan habitatnya, tidak menutup kemungkinan jika perlahan-lahan berbagai jenis flora dan fauna tersebut akan mati. Kerusakan hutan tidak hanya menyebabkan hilangnya tempat tinggal asli para binatang dan tumbuhan akan tetapi juga dapat menyebabkan tanah longor dan banjir.

Kerusakan hutan yang terjadi dalam film *Kinipan* tidak hanya ditunjukkan dengan keberadaan monyet-monyet yang berkeliaran di jalan raya serta adanya pembukaan hutan sebagai tambang batu baru tetapi juga dapat dilihat pada kejadian banjir yang menimpa desa Kinipan **D23**, **D24**. Pada data **D23** terlihat bahwa desa Kinipan tepatnya di gang Prada telah dilanda banjir dengan ketinggian mencapai pinggang orang dewasa, dan dalam kutipan narasi **D24** dijelaskan bahwa desa Kinipan tepatnya spot 3, gang Prada telah dilanda banjir hingga setinggi pinggang orang dewasa dan banyak rumah warga yang direndam banjir sehingga mengharuskan para pemilik rumah untuk mengungsi. Banjir yang terjadi di desa Kinipan tersebut dapat terjadi karena hutan di daerah Kinipan telah mengalami kerusakan sebab banyak hutan Kinipan yang dialihfungsikan menjadi lahan industri sawit.

Dialihfungsikannya hutan menjadi lahan sawit berarti pohon-pohon yang tumbuh di hutan tersebut akan ditebangi, hal inilah yang dapat memicu terjadinya kerusakan hutan sekaligus banjir, sebab pohon memiliki peran penting dalam mencegah bencana banjir. Berkurangnya pohon akibat dari kerusakan hutan, ketika musim penghujan maka air yang ditimbulkan dari hujan tidak dapat diserap dengan baik oleh tanah dan menyebabkan aliran air di permukaan memiliki laju yang besar, yang pada akhirnya menimbulkan banjir. Banjir yang terjadi pada musim penghujan akibat berkurangnya

jumlah pohon di hutan yang mengalami kerusakan hutan, maka ketika berganti menjadi musim kemarau masalah yang ditimbulkan akan berbeda, ketika musim kemarau akan terjadi kekeringan sebab pohon yang berperan sebagai penyimpanan cadangan air tanah telah berkurang banyak.

Data lain yang menunjukkan terjadinya kerusakan hutan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Menit 26.31

“Babi hutan telah dianggap hama karena menyerang tanaman warga, salah satu penjelasan mengapa populasi babi hutan meledak karena pemburu alaminya semakin berkurang dan hutan sebagai habitatnya semakin menyusut” (D26)

Menit 46.47

“Yanti menemukan kasus harimau mati dengan kondisi perut yang penuh dengan parasit, parasit tersebut berasal dari babi peliharaan yang dimangsanya disekita permukiman warga. Kasus ini ia temukan di Jambi dan Bengkulu” (D28)

Pada data **D25** menggambarkan para yang berkumpul pada area pertanian untuk memburu babi hutan yang menyerang tanaman padi, sedangkan pada **D26** dijelaskan bahwa telah terjadi peningkatan populasi babi hutan hingga kerap kali menyerang tanaman padi para warga sehingga para warga sepakat untuk memburu babi hutan yang telah merusak tanaman mereka dan menyebabkan kerugian. Penyebab terjadinya ledakan populasi babi

hutan adalah semakin menurunnya populasi pemburu alami babi hutan yaitu harimau yang sudah berkurang jumlahnya dan yang menyebabkan babi hutan tersebut menyerang tanaman padi warga karena hutan yang menjadi habitatnya telah rusak.

Sedangkan pada data **D27** terlihat seorang dokter hewan yang bernama Yanti sedang mengevakuasi harimau dengan menggunakan perahu. Setelah mengevakuasi harimau tersebut kemudian dilakukan penyelidikan dan pemeriksaan untuk mengetahui penyebab harimau tersebut mati, dengan dilakukannya penyelidikan dan pemeriksaan diketahui penyebab kematian harimau tersebut karena terdapat parasit yang tumbuh dalam organ dalam harimau dan parasit tersebut diduga berasal dari babi ternak yang dimangsanya di permukiman warga (**D28**).

Sehingga dari data **D25** dan **D26** dapat disimpulkan bahwa akibat dari kerusakan hutan menyebabkan babi hutan kehilangan habitat aslinya dan kehilangan sumber makanannya sehingga babi hutan tersebut berkeliaran hingga kepermukiman warga dan meyerang tanaman padi yang ditanam oleh warga. Sedangkan pada data **D27** dan **D28** tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya kasus harimau memangsa babi ternak dapat dipengaruhi oleh hutan yang telah rusak dan menyusut sehingga harimau bisa berkeliaran hingga ke permukiman warga dan kemudian memangsa babi ternak warga. Tidak hanya harimau yang kehilangan habitatnya babi hutan

pun juga kehilangan habitat aslinya. Rusaknya hutan menyebabkan harimau berkeliaran dipermukiman dan memangsa ternak yang menyebabkan kematian pada harimau sebab babi yang ditenak dapat menimbulkan parasit yang dapat membunuh harimau tersebut berbeda dengan babi hutan yang aman untuk dikonsumsi oleh harimau, akibat dari kematian harimau tersebut lama kelamaan menyebabkan jumlah harimau semakin menurun. Pada saat jumlah harimau sebagai predator babi hutan menurun hal tersebut membuat populasi babi hutan meledak. Meledaknya jumlah babi hutan yang didukung dengan kondisi hutan yang telah mengalami kerusakan kemudian berdampak pada babi hutan yang dengan mudahnya berkeliaran hingga kepermukiman warga dan meyerang tanaman padi untuk mencari sumber makanan.

Kerusakan hutan yang ada dalam film *Kinipan* juga dapat dilihat pada data **D29, D30**. Pada **D29** terdapat ilustrasi mengenai hutan di nusantara yang telah banyak berubah akibat adanya pengalih fungsian hutan, sebagian dari hutan di nusantara diubah menjadi lahan tambang dan sebagian lainnya diubah menjadi perkebunan sawit, selain itu juga pohon-pohon yang tumbuh di hutan ditebangi untuk keperluan industri.

Menit 1.35.08

“Hutan di nusantara sudah ribuan tahun menyokong kehidupan flora dan fauna termasuk manusia disekitarnya. Sejak kolonialisme belanda hingga kini hutan mulai dieksplotasi untuk pertambangan, perkebunan, dan kayu

untuk industri. Terbitlah sejumlah izin seperti hak penguasaan hutan dimana perusahaan dapat mengambil & menebang pohon yang berumur ratusan tahun dengan skala besar, 14 juta hektar hutan alam Indonesia rusak. Skala kerusakan yang hanya dapat terjadi karena kerjasama negara dengan perusahaan”(**D30**)

Pada kutipan narasi data **D30** dijelaskan bahwa sekitar 14 juta hektar hutan di Indonesia mengalami kerusakan, kerusakan hutan alam Indonesia dapat berdampak pada kehidupan flora, fauna bahkan manusia. Hutan yang menjadi habitat bagi berbagai jenis spesies hewan dan tumbuhan mengalami kerusakan, akibatnya para hewan dan tumbuhan tidak dapat lagi untuk bertahan hidup pada habitat aslinya. Hilangnya habitat asli akibat terjadinya kerusakan hutan membuat hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, burung-burung ataupun serangga yang hidupnya tergantung pada hutan perlahan akan mati dan tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan kepunahan masal. Kerusakan hutan tidak hanya berdampak pada kelangsungan hidup flora dan fauna, akan tetapi juga dapat berdampak pada kehidupan manusia sebab banyak manusia yang memanfaatkan dan menggantungkan hidupnya pada hutan sebagai salah satu sumber kekayaan alam, apabila hutan mengalami kerusakan maka sumber makanan, sumber penghasilan manusia dapat terganggu. Hutan yang rusak juga menyebabkan tanah menjadi kurang subur dan tandus, sehingga tanah tersebut tidak dapat lagi digunakan untuk bercocok tanam, kerusakan hutan juga dapat memicu terjadinya bencana alam

seperti banjir ataupun tanah longsor yang dapat menimbulkan kerugian secara material ataupun nonmaterial.

Kerusakan hutan pada data **D30** disebabkan oleh adanya eksploitasi hutan dengan pembukaan perkebunan sawit dan pembukaan lahan tambang, seharusnya hutan yang telah dialih fungsikan tersebut dilakukan restorasi tetapi yang terjadi adalah pemerian izin penguasaan hutan bagi perusahaan, dengan adanya izin tersebut maka perusahaan dengan bebasnya dapat mengambil atau menebang pohon-pohon yang tumbuh di hutan bahkan pohon yang telah berusia ratusan tahun. Hal ini yang menyebabkan terjadinya kerusakan hutan sebab lahan yang telah dibabat habis pohonnya akan diubah menjadi lahan sawit ataupun pertambangan.

Pengeluaran izin penguasaan hutan bagi perusahaan sama saja dengan mendukung terjadinya kerusakan hutan sebab dengan adanya izin tersebut perusahaan dengan bebas dapat melakukan apa saja pada hutan tersebut, seperti perusahaan dapat dengan bebas menebang pohon yang memiliki usia ratusan tahun yang bahkan jika sekarang ditanam belum tentu akan cepat tumbuh besar dalam jangka 2-3 tahun sebab pohon yang berusia ratusan tahun ini memiliki laju pertumbuhan yang lambat. Selain itu perusahaan juga dengan bebas dapat membuka lahan tambang yang baru ataupun membuka lahan sawit yang baru pada kawasan hutan tersebut. Terbentuknya lahan tambang dan lahan sawit yang baru berarti hutan

yang menjadi habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna rusak dan hilang.

e. Kepunahan Keanekaragaman Hayati



Gambar **D31** Bangkai Orang Utan di Kanal Perkebunan Sawit

Menit ke: 05.42

“Hari yang biasa bagi Basuki, ia sedang mengangkat bibit pohon yang akan ditanam disekitar Taman Nasional Tanjung Puting di Kalimantan Tengah, namun awak kapal melihat sesuatu di air, bangkai orang utan tersangkut dikayu” **(D32)**



Gambar **D33** Bangkai Bekantan

Menit ke: 05.52

“Bagi Basuki kehilangan satu ekor satwa berarti kehilangan kawan yang ikut menyebarkan benih pohon lewat kotoran kesantero hutan” **(D34)**

Pada gambar **D31** tergambar bangkai orang utan yang termasuk hewan dilindungi terlihat tersangkut kayu di tanggul perusahaan sawit, lokasi ini berdekatan dengan Taman Nasional Tanjung Puting, sedangkan pada gambar **D33** digambarkan Basuki yang sedang mengangkat bangkai bekantan yang hanyut di aliran kanal perusahaan sawit. Pada **D32** dan **D34** dijelaskan bahwa ketika Basuki sedang berada pada perjalanan menuju *basecam* untuk mengantarkan bibit pohon yang akan ditanam pada kawasan taman nasional salah satu rekan Basuki mendapati bangkai satwa yang hanyut pada kanal air tersebut kemudian Basuki berbalik arah untuk menghampiri dan melihat bangkai satwa tersebut, saat dilihat ternyata bangkai tersebut merupakan bangkai bekantan yang hanyut pada aliran kanal tersebut, tidak hanya menemukan bangkai bekantan Basuki juga menemukan bangkai orang utan yang tersangkut kayu di tanggul perusahaan sawit. Bekantan dan orang utan merupakan salah satu jenis satwa liar yang dilindungi, sebab satwa-satwa liar ini memiliki peranan yang penting dalam rangka menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Satwa herbivora atau pemakan tumbuhan seperti bekantan dan orang utan memiliki peran dalam kelestarian alam sebagai kontrol dalam perkembangan tumbuhan dengan cara memakan tumbuhan tersebut juga dapat membantu dalam mencegah perkembangan tumbuhan yang terlalu cepat. Orang utan dan bekantan merupakan satwa yang termasuk

kedalam kategori satwa yang terancam punah, kepunahan kedua satwa tersebut disebabkan karena kehilangan habitat aslinya yang banyak diubah menjadi perkebunan sawit ataupun lahan pertanian lainnya dan berdasarkan pada data **D31**, **D32**, **D33**, dan **D34** penemuan kedua bangkai satwa tersebut berlokasi di daerah aliran kanal sungai perkebunan sawit yang letaknya bersampingan dengan perkebunan sawit.

Penemuan bangkai bekantan dan bangkai orang utan ini menjadi kritik bagi pemangku kebijakan untuk lebih menggalakkan upaya perlindungan bagi bekantan dan orang utan yang terkategori sebagai heawan dalam status terancam punah juga masuk kedalam spesies yang dilindungi oleh pemerintah Indonesia bahkan organisasi dunia. Ditemukannya satu bangkai bekantan dan orang utan ini berarti populasi bekantan juga orang utan diwilayah Tanjung Puting telah berkurang satu. Hal ini dapat menyebabkan kepunahan keanekaragam hayati jika pemerintah tidak segera menggalakkan upaya perlindungan khususnya pada jenis-jenis satwa yang sudah masuk kedalam kategori satwa yang dilindungi.

Perburuan satwa yang lindungi masih sering terjadi, padahal hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kepunahan keragaman hayati. Hal tersebut dapat dilihat pada **D35**, **D36**, **D37**, dan **D38**. Pada data **D35** tergambaran kulit harimau yang dikeluarkan dari kantong plastik, kulit harimau tersebut didapatkan dari pelaku

penyelundupan satwa liar sedangkan pada data **D37** menunjukkan kulit beruang yang dikeluarkan dari kantong plastik, kulit beruang tersebut juga didapatkan dari pelaku penyelundupan satwa liar.

“ Diamankan dari pelaku penyelundupan, ini kemungkinan berusia 2 tahun dan sudah dewasa. Ukuran 180cm berarti dia (harimau) telah dewasa. Ditaman nasional Kerinci Seblat diperkirakan tersisa 40 hingga 80 ekor harimau Sumatra. Seluruh Sumatra tersisa 400 ekor, artinya hanya ada kemungkinan berjumpa 1 ekor harimau disekitar 1200 km persegi, berarti sama dengan dua kali luas Jakarta” (**D36**)

Pada kutipan narasi data **D36** dan data **D38** dijelaskan bahwa penemuan kulit harimau dan beruang tersebut berlokasi di Taman Nasional Kerinci Seblat dan menurut data yang ada di lokasi tersebut tersisa 40 hingga 80 ekor harimau Sumatera. Sedangkan total harimau Sumatera di seluruh wilayah Sumatera adalah 400 ekor, yang berarti pada 1200km persegi hanya akan menjumpai 1 ekor harimau. Adanya hasil temuan kulit harimau dan beruang yang diamankan dari tangan pemburu menunjukkan bahwa masih maraknya pelaku perburuan yang menasar pada binatang yang dilindungi seperti harimau dan beruang.

Masih maraknya perburuan satwa liar seperti yang terjadi pada data di atas dapat menyebabkan kepunahan pada satwa-satwa liar yang diburu, tidak hanya menyebabkan kepunahan terhadap satwa liar tetapi perburuan liar dapat berdampak pada terganggunya sistem keseimbangan alam sebab perburuan liar menyebabkan

kepunahan pada keanekaragaman hayati yang memiliki peran penting pada ekosistem, perburuan pada satwa liar tidak hanya berdampak pada berkurangnya jumlah satwa liar tersebut akan tetapi juga berpengaruh pada ekosistem secara menyeluruh, ketika jumlah satwa liar tersebut mengalami pengurangan atau punah maka dapat menyebabkan efek yang bertingkat pada ekosistem yang lain juga dapat mempengaruhi satwa lainnya sehingga keseimbangan alam terganggu.

Masih maraknya perburuan liar dapat terjadi akibat sistem regulasi yang masih longgar, contohnya adanya oknum-oknum yang berkerja dalam lembaga penegak hukum serta pemerintahan yang mudah untuk menerima suap atau bahkan juga menikmati langsung hasil dari perburuan liar. Sikap para oknum tersebut dapat memudahkan para pemburu masuk ke dalam alam dan melakukan pemburuan hewan tanpa terendus. Maka dari itu pemerintah harus lebih mengetatkan aturan supaya kegiatan perburuan liar tidak dapat terjadi lagi dan dapat mengurangi jumlah kepunahan pada satwa-satwa liar ataupun tumbuhan.

Tidak hanya aktivitas perburuan liar akan tetapi terjadinya kepunahan keanekaragaman hayati dalam film *Kinipan* juga ditunjukkan dengan adanya pelepasan lahan hutan untuk dijadikan sebagai perkebunan sawit. Pada data gambar **D39** terlihat hamparan lahan yang sebelumnya merupakan hutan yang kini akan

dialihfungsikan menjadi perkebunan sawit dari jumlah total 19.400 hektar hutan yang akan dialihfungsikan menjadi lahan perkebunan sawit 5000 hektar diantaranya merupakan kawasan hutan adat Kinipan. Pada potongan narasi data **D40** menjelaskan bahwa pemerintah mengeluarkan izin pelepasan hutan dengan skala yang sangat besar yaitu seluas 19.400 hektar kepada perusahaan sawit PT Sawit Mandiri Lestari dan 5000 hektar dari keseluruhan luas tersebut merupakan wilayah adat Kinipan yang seharusnya dilindungi sebab termasuk kedalam wilayah hutan adat yang telah dijaga kelestariannya sejak zaman dahulu oleh waga suku Dayak Tomun.

Indonesia yang masuk sebagai salah satu negara produsen minyak sawit terbesar di dunia sudah melepaskan sebagian besar hutan yang dimikinya dialihfungsikan menjadi lahan perkebunan sawit, salah satunya seperti yang terjadi dalam data **D39** dan **D40** hutan yang dialihfungsikan menjadi perkebunan sawit dapat menimbulkan terjadinya peningkatan suhu pada daerah tersebut. adanya kenaikan suhu dapat menyebabkan kepunahan pada keanekaragaman hayati sebab beberapa jenis spesies hewan dan tumbuhan memiliki batas suhu yang berbeda-beda untuk dapat bertahan hidup dan beradaptasi, sehingga ketika terjadi peningkatan suhu maka beberapa jenis spesies hewan dan tumbuhan yang berada pada luar batas toleransi maksimalnya tidak dapat bertahan hidup hingga kemudian menjadi rentan terhadap kepunahan.

Pelepasan hutan kepada perusahaan sawit berarti lahan hutan ini akan diubah menjadi perkebunan sawit, peralihan fungsi lahan ini dapat menyebabkan kepunahan keanekaragaman hayati sebab sebagian besar perkebunan selalu menerapkan sistem monokultur yang dalam satu wilayah perkebunan hanya akan menanam satu jenis komoditas tanaman hingga menyebabkan komoditas tanaman lain yang tidak ditanam mengalami penurunan jumlahnya dan dapat menyebabkan terjadinya penurunan keanekaragaman hayati yang lama kelamaan dapat berubah menjadi kepunahan. Pengalihfungsian lahan hutan menjadi perkebunan sawit juga dapat menyebabkan terjadinya bencana alam seperti tanah longsor dan banjir sebab hutan yang menjadi sumber serapan bagi air hujan telah hilang, dengan terjadinya bencana alam tersebut juga dapat menyebabkan habitat satwa liar dan tumbuhan hilang sehingga dapat menurunkan jumlah populasi satwa dan tumbuhan sehingga dapat menyebabkan kepunahan.

Hal lainnya adanya alih fungsi lahan berarti akan membuat hutan mengalami perubahan ekosistem, perubahan yang terjadi pada ekosistem kemudian akan berpengaruh pada berkurangnya populasi fauna dan hilangnya varietas flora yang sebelumnya ada di hutan. Hutan merupakan tempat hidup dan berlindung bagi berbagai jenis spesies hewan dan tumbuhan, apabila hutan yang menjadi habitat bagi hewan dan tumbuhan tersebut dialihfungsikan menjadi

perkebunan sawit hal ini akan berdampak pada hilangnya habitat asli, pemecahan habitat serta kualitas habitat yang mengalami penurunan yang pada akhirnya ketiga hal tersebut dapat memicu kepunahan keanekaragaman hayati.

Tidak cukup dengan melepaskan izin untuk membuka lahan sawit pada hutan yang bahkan mencapai batas wilayah hutan adat yang seharusnya tidak boleh diubah menjadi perkebunan sawit, tetapi pemerintah juga memberikan izin pembangunan jalan tambang yang melintasi hutan harapan.

Menit 2.07.30

“Tahun 2019 pemerintah Indonesia memberikan Izin perusahaan tambang batu bara PT. Marga Bara Jaya untuk membangun jalan yang melintasi hutan harapan, jalan yang dengan panjang 26 km yang akan menghubungkan kawasan tambang batu bara menuju pelabuhan untuk ekspor. Padahal sekitar hutan harapan ada kawasan hutan industri tapi pemerintah lebih memilih hutan harapan yang menjadi tempat hidup bagi 1300 tumbuhan dan 620 spesies hewan” (D42)

Pada data gambar **D41** terdapat ilustrasi gambar mengenai denah pembangunan jalan tambang yang akan dibangun di atas hutan harapan. Pada kutipan narasi data **D42** dijelaskan bahwa pemerintah lebih memilih memberikan izin pembangunan jalan tambang yang melintasi hutan harapan ketimbang melintasi kawasan hutan industri. Padahal dalam hutan tersebut dihuni oleh 1300 tumbuhan dan 620 jenis hewan, rencananya jalan yang dibangun tersebut seluas 60 meter, dengan pembangunan jalan di hutan

harapan dapat menyebabkan hutan mengalami fragmentasi dan mengubah tata letak kawasan hutan harapan. Pemerintah memiliki opsi untuk membangun jalan tersebut pada lahan industri akan tetapi keputusan yang diambil pemerintah yaitu memberikan izin untuk pembangunan jalan pada lahan hutan harapan. Hutan harapan merupakan kawasan restorasi yang memiliki tujuan untuk pemulihan ekosistem pada hutan yang telah mengalami kerusakan atau degradasi serta penggundulan hutan.

Adanya pembangunan jalan tambang seluas 60 meter yang melintasi kawasan hutan harapan dapat menyebabkan kepunahan keanekaragaman hayati sebab dalam hutan harapan sendiri ditinggali oleh 620 jenis spesies hewan serta ditumbuhi oleh 1300 tumbuhan, dengan dibangunnya jalan maka banyak jenis tumbuhan akan mati dan hewan juga akan tergusur keberadaannya bahkan kemungkinan terburuk dapat menyebabkan kematian pada hewan sebab tidak memiliki tempat untuk hidup. Hal ini menunjukkan dengan dibangunnya jalan tersebut dapat menyebabkan penurunan jumlah jenis tanaman dan juga spesies hewan yang dapat menyebabkan kepunahan keanekaragaman hayati. Pembangunan jalan yang membelah hutan harapan juga akan menyebabkan terjadinya fragmentasi hutan atau pemecahan habitat, fragmentasi hutan dapat menyebabkan penurunan fungsi hutan sebagai tempat tinggal alami hewan liar dan tumbuhan.

Fragmentasi juga memiliki resiko yang dapat menyebabkan habitat mengalami penurunan kualitas dan resiko yang lebih parah adalah dapat menyebabkan habitat hilang, selain itu fragmentasi juga dapat menyebabkan penurunan jumlah spesies atau kepunahan pada hewan endemik. Dua keputusan untuk membangun jalan tambang yang melintasi hutan harapan serta pengalih fungsian hutan menjadi perkebunan sawit yang bahkan hingga mencapai wilayah hutan adat semakin memperbesar terjadinya kepunahan keanekaragaman hayati.

2. Relevansi Film *Kinipan* Sebagai Bahan Ajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA

Film *Kinipan* dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah sebab dalam film ini terdapat pesan positif untuk dapat menjaga kelestarian lingkungan. Peneliti menyusun skenario pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XI Madrasah Aliyah dan merelevansikannya dengan capaian pembelajaran (CP) 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab (kerjasama, toleransi, gotong royong dan damai), santun, responsif dan proaktif serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai masalah berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cermin bangsa dalam pergaulan dunia,

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, 4. Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Selain itu juga merelevansikannya dengan tujuan pembelajaran (TP) menganalisis isi dan kebahasaan film atau drama yang ditonton atau dibaca. Berdasarkan dengan CP juga TP tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan pembelajaran ini yaitu siswa diharapkan dapat menemukan isi dari film yang ditonton secara tepat dan dapat menganalisis kebahasaan pada film yang ditonton dengan kelompok yang telah dibentuk.

Model pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan model PBL atau *Problem Based Learning* dan memadukannya dengan pendekatan saintifik. Penggunaan pendekatan saintifik bertujuan untuk meningkatkan daya pikir pada siswa untuk

menciptakan keterampilan dalam mengatasi sebuah masalah secara tersusun, melatih siswa supaya dapat menyampaikan ide yang dimilikinya dan menumbuhkan kepribadian siswa serta dapat menciptakan suasana pembelajaran agar siswa bisa merasa bahwa belajar merupakan kebutuhan sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat. Permasalahan yang akan diberikan kepada siswa adalah dengan melakukan diskusi mengenai isi dan juga kebahasaan pada Film *Kinipan*. Perincian mengenai proses pembelajaran yang akan diaplikasikan yaitu:

1. Guru menguraikan mengenai tujuan pembelajaran.
2. Guru melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa di kehidupan sehari-hari.
3. Siswa diberikan waktu untuk bisa mendefinisikan mengenai film itu apa.
4. Siswa menyimak materi pembelajaran mengenai analisis isi dan unsur kebahasaan film atau drama lewat tayangan power point yang disediakan oleh guru.
5. Pada tahap mengamati, guru menampilkan cuplikan film *Kinipan* kemudian siswa memperhatikan dengan seksama.

6. Pada tahap menanya, siswa diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi menganalisis isi dan kebahasaan tentang film *Kinipan*.
7. Pada tahap menalar, siswa diajak melakukan penalaran mengenai pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.
8. Pada tahap mencoba siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dan diminta untuk berdiskusi mengenai isi dan kebahasaan pada film *Kinipan* dengan mengikuti format lembar kerja peserta didik atau LKPD yang telah diberikan oleh guru pada kelompok masing-masing.
9. Pada tahap mengomunikasikan, siswa diminta untuk memaparkan hasil diskusi dengan kelompoknya didepan kelas.
10. Guru memberikan masukan mengenai hasil diskusi siswa.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

1. Berdasarkan dari hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam film *Kinipan* ditemukan jenis kerusakan lingkungan. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Kinipan* terdapat 42 data yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan yang dikelompokkan menjadi 6 data menunjukkan adanya pencemaran lingkungan hidup yang terbagi menjadi 2 pencemaran udara, 2 pencemaran air, 2 pencemaran tanah. 6 data menunjukkan lahan kritis. 6 data menunjukkan kerusakan ekosistem. 12 data menunjukkan kerusakan hutan dan 12 data menunjukkan kepunahan keanekaragaman hayati. Menurut dari hasil pembahasan hanya pencemaran laut yang tidak ditemukan dalam dalam penelitian ini.
2. Film *Kinipan* merupakan salah satu film dokumenter yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI sebab dalam film ini memiliki pesan yang bagus sehingga dapat dijadikan motivasi bagi siswa untuk menjaga kelestarian lingkungan. Pemilihan film *Kinipan* sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XI MA sesuai dengan capaian pembelajaran juga sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu dengan siswa dapat menganalisis dan mendiskusikan mengenai isi dan kebahasaan yang

ada dalam film *Kinipan*. Film *Kinipan* merupakan film yang memaparkan sejumlah kerusakan alam yang terjadi di Indonesia sehingga sebagai penonton diajak untuk memahami bagaimana pentingnya menjaga dan melestarikan alam.

B. Implikasi

Film *Kinipan* merupakan film yang banyak menunjukkan mengenai kegiatan dari manusia yang menyebabkan berbagai kerusakan lingkungan yang ada di Indonesia, untuk para pelajar film ini bisa dijadikan acuan untuk terus dapat menjaga lingkungan sekitar mereka. Film *Kinipan* memperlihatkan pada penonton bahwa kondisi alam yang ada disekitar kita banyak yang berubah bahkan rusak akibat dari aktivitas yang dirasa tidak merugikan alam akan tetapi sebenarnya memiliki dampak yang sangat buruk bagi alam. Pemutaran film ini pada saat pembelajaran bahasa indonesia dapat menjadikan siswa untuk menganalisis isi dari film ini dan siswa dapat mendapatkan nilai atau pelajaran yang berharga yaitu untuk tetap menjaga kelestarian alam dengan tidak melakukan kegiatan pembakaran hutan, memburu hewan yang dilindungi ataupun menebang pohon sembarangan.

C. Saran

1. Film *kinipan* diharapkan dapat dipergunakan sebagai pengingat betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebelum alam khususnya di Indonesia semakin rusak.

2. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan mampu memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam memperluas pengetahuan mengenai sastra yang berkaitan dengan ekokritik sastra.
3. Sebagai generasi penerus bangsa siswa diharapkan untuk selalu menanamkan sikap cinta lingkungan dan selalu menjaga kelestarian lingkungan.
4. Bagi guru diharapkan dapat menggunakan karya sastra dalam memberikan pelajaran mengenai apresiasi sastra, sehingga dapat menambah kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunging, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Green, J. (2006). *Satwa Dalam Bahaya*. Bandung: Pakar Raya.
- Hadi Putri, N. Q., Afifah, N. F., & Rahman, H. (2019). Kearifan Lingkungan Masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel Api Awan Asap: Kajian Ekokritik Giiford. *Satwika* , 132-141.
- Harsono, S. (2012). Ekokritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra*, 31-50.
- Ibrahim, I. S. (2011). *budaya populer sebagai komunikasi; dinamika popscape dan mediascape di indonesia kontenporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Juanda. (2019). Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 1-9.
- Juanda. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia: Pendekatan Ekokritik. *AKSIS* , 170.
- Kartodihardjo, H., Maulana, F., Hasiholan, P., Rahman, T., & Saputro, T. (2020). *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Republik Indonesia.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Keraf, A. S. (2010). *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Jakarta: Kanisius.
- Kompas.com. (2021, April 19). *Launching Survei Partisipasi Politik dan Lingkungan, Generasi Melek Politik Ajak Gen Z dan Milenial untuk Lebih Kritis*. Dipetik januari 5, 2022, dari Kompas.com: <https://biz.kompas.com/read/2021/04/19/184845828/launching-survei-partisipasi-politik-dan-lingkungan-generasi-melek-politik-ajak>
- Kriyantono, R. (2010). *teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.

- Litha, Y. (2020, Oktober 25). *Greenpeace: 4,4 Juta Hektar Lahan Terbakar dalam Karhutla 2015-2019*. Dipetik Desember 19, 2022, dari Voaindonesia.com: <https://www.voaindonesia.com/a/greenpeace-4-4-juta-hektarlahan-terbakar-dalam-karhutla-2015-2019-5634750.html>
- Moloeng, J. L. (2018). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rinahayu, N., & Kristianto, B. (2022). Konstruksi Huungan Alam dan Manusia melalui Kerangka Maskulinitas Ekologis dalam Film Jungle: Ekokritik Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* , 101-118.
- Rizal, T. (2023,Maret 14). Beritasatu.com: *Fast Fashion Genjot Produksi Pakaian, Limbah Menggunung*. Dipetik Mei 30, 2023, dari Beritasatu.com: <https://www.beritasatu.com/bplus/1032538/fast-fashion-genjot-produksi-pakaian-limbah-menggunung>
- Sari, A. G. (2009). *save our Planet pencemaran dan perusakan lingkungan serta peanggulangnya*. Yogyakarta: PT. Pustaka Intan Madani.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menaggap sasmita arcadia*. Malang: UB Press.
- Wardhana, W. A. (2004). *dampak pencemaran lingkungan*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Bentuk Kerusakan Lingkungan Dalam Film *Kinipan*

Pencemaran Lingkungan Hidup

Pencemaran Udara



Gambar **D1** Asap Kebakaran Hutan Gambut

Menit ke 1.23.17 / **D2**

“Di Kalimantan sendiri proyek *Food estate* pernah gagal, yakni masa pemerintahan Soeharto pada tahun 1996. Idenya mencetak sawah dan lumbung pangan di lahan gambut seluas 1 juta hektar. Proyek mencetak sawah skala besar membutuhkan bendungan, karena itu pembangunan kanal dilakukan. Pada tahun 1997 setahun setelah hutan ini dibuka untuk proyek food estate, di Kalimantan Tengah terjadi kebakaran besar. Sejak itu kebakaran dan kabut asap menjadi bencana rutin di Borneo terutama tahun 2015 & 2019”

Pencemaran Air



Gambar **D3** Petani yang menggunakan pupuk kimia

Menit ke 2.32.59 / **D4**

“Untuk mengatasi hama penyakit itu dulu menggunakan sistem *fogging* atau pengasapan, itu biayanya satu musim tidak habis 500 ribu. Sekarang menggunakan Za, pakai fungi biayanya lebih dari 3 juta”

Pencemaran Tanah



Gambar **D5** Kebakaran Hutan

Menit ke: 1.04.09 / **D6**

“Jika sebelumnya perusahaan harus bertanggung jawab jika ada kerusakan diwilayah kosesinya seperti kebakaran hutan,maka dalam omnibus law diubah. Undang-undang cipta kerja ini justru menambah emisi yang dikeluarkan Indonesia. Selama kebakaran hutan tahun 2015 hingga 2018 pemerintah memiliki tagihan denda kepada perusahaan sebesar 18 triliyun rupiah.”

Lahan Kritis



Gambar **D7** Hampan sawah proyek food estate

Menit ke: 1.15.35 / **D8**

“hampan monokultur (sawah) sangat rentan, kita punya pengalaman banyak hal bagaimana dulu jeruk habis oleh virus CVV, bagaimana karet terserang jamur putih dan itu musnah. Sekarang hampan yang luas stimuno kultur seperti serangan wereng yang terjadi di Jawa menyebabkan kegagalan panen hampir diseluruh Jawa”



Gambar **D9** Aktivitas pembukaan lahan

Menit ke: 1. 22. 07 / **D10**

“Di hulu sungai Kahayan ini ada aktifitas pembukaan lahan, gambar ini direkam di desa Tawai Baru kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Pemerintah membuka hutan ini untuk ditanami singkong dengan target produksi 10 juta ton karbo untuk cadangan pangan nasional selama 120 hari. Hutan produksi yang mulai dibuka seluas 530 hektar dari alokasi food estate singkong di kabupaten Gunung Mas yang direncanakan 30.000 ribu hektar”



Gambar **D11** Kebaran lahan gambut Londrang

Menit ke: 1.48.21 / **D12**

“Pada tahun 2019 hutan gambut Londrang yang berada di kabupaten Tanjung Jabung Timur, Muaro Jambi juga terbakar, ini kali kedua kebakaran terjadi di lokasi yang sama setelah tahun 2015”

Kerusakan Ekosistem



Gambar **D13** Asap kebakaran gambut

Menit ke: 1. 22. 27 / **D14**

“proyek mencetakan sawah memerlukan pengairan, bendungan irigasi karena itu kanal-kanal dibangun akibatnya air yang selama ini tertahan di gambut mengalir memenuhi kanal-kanal buatan, akibatnya gambut mengering dan cepat terbakar”



Gambar **D15** Kanal Bendungan irigasi

Menit ke: 1.27.46/ **D16**

“Dulu waktu hutan rimba ikan-ikan masih bagus, masih bagus. Sekarang oleh adanya kanal seperti ini sungai kita mati, seperti Tanjung Teruna ada tempat nelayan mencari ikan. Oleh adanya kanal ini maka sungai terpotong dan mati, ikannya pun kurang. Warga membutuhkan restorasi terhadap ekosistemnya yang rusak, bukan melanjutkan proyek yang selama ini justru lebih merugikan ”



Gambar D17 Eskavator untuk pembukaan lahan

Menit ke: 32.44 / **D18**

“Dari kejauhan Basuki melihat alat berat dan bibit sawit yang siap ditanam. Efendi Buhing dan warga Dayak Tomun di desa Kinipan mengatakan telah kehilangan 3000 hektar hutan yang telah dibabat untuk dijadikan perkebunan sawit dan diambil kayunya, karena itu mereka berusaha untuk melawan perusahaan dan kebijakan pemerintah yang telah mengeluarkan izin”

Kerusakan Hutan



Gambar **D19** Monyet berkeliaran di jalan raya

Menit ke: 50.43 / **D20**

“Pemandangan seperti ini semakin banyak dijumpai, salah satunya di Kalimantan Timur. Monyet liar berinteraksi dengan manusia demi mendapatkan makanan dengan cara cepat dan mudah, budaya mengemis ini diyakini terkait dengan semakin berkurangnya hutan dan akses mereka pada sumber makanan alaminya”



Gambar **D21** Tambang Batu Bara

Menit ke: 51.06/ **D22**

“Lokasi keberadaan monyet-monyet tersebut berdekatan dengan daerah pertambangan dimana hutan dibuka untuk batu bara”



Gambar **D23** Banjir yang melanda desa Kinipan

Menit ke: 42.00/ **D24**

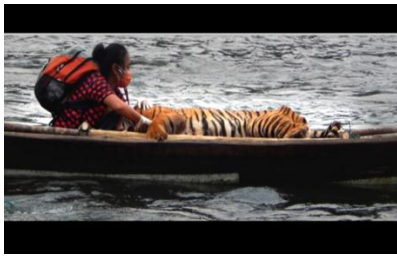
“Dari jalan ini setinggi pinggang orang dewasa, jadi adalah salah satu rumah pak Saudianus habis terendam banjir. Disini juga ada rumah pak Murhan yang sudah mengungsi karena rumahnya terendam banjir, ini adalah kondisi di spot 3 gang prada desa Kinipan”



Gambar **D25** Petani yang memburu babi hutan

Menit ke: 26.31/ **D26**

“Babi hutan telah dianggap hama karena menyerang tanaman warga, salah satu penejelasan mengapa populasi babi hutan meledak karena pemburu alaminya semakin berkurang dan hutan sebagai habitatnya semakin menyusut”



Gambar **D27** Proses evakuasi harimau

Menit ke: 46.47 / **D28**

“Yanti menemukan kasus harimau mati dengan kondisi perut yang penuh dengan parasit, parasi tersebut berasal dari babi peliharaan yang dimangsanya disekita permukiman warga. Kasus ini ia temukan di Jambi dan Bengkulu”



Gambar **D29** Ilustrasi Kerusakan Hutan

Menit 1.35.08/ **D30**

“Hutan di nusantara sudah ribuan tahun menyokong kehidupan flora dan fauna termasuk manusia disekitarnya. Sejak kolonialisme belanda hingga

kini hutan mulai di eksplotasi untuk pertambangan, perkebunan, dan kayu untuk industri. Terbitlah sejumlah izin seperti hak penguasaan hutan dimana perusahaan dapat mengambil & menebang pohon yang berumur ratusan tahun dengan skala besar, 14 juta hektar hutan alam Indonesia rusak. Skala kerusakan yang hanya dapat terjadi karena kerjasama negara dengan perusahaan”

Kepunahan Keanekaragaman Hayati



Gambar **D31** Bangkai orang utan di kanal perkebunan sawit

Menit 05.42 / **D32**

“Hari yang biasa bagi Basuki, ia sedang mengangkat bibit pohon yang akan ditanam disekitar Taman Nasional Tanjung Puting di Kalimantan Tengah, namun awak kapal melihat sesuatu di air, bangkai orang utan tersangkut dikayu”



Gambar **D33** Bangkai bekantan

Menit 05.52 / **D34**

“Bagi Basuki kehilangan satu ekor satwa berarti kehilangan kawan yang ikut menyebarkan benih pohon lewat kotoran keseantero hutan”



Gambar **D35** Kulit Harimau

Menit 14.00 / **D36**

“Diamankan dari pelaku penyelundupan, ini kemungkinan berusia 2 tahun dan sudah dewasa. Ukuran 180cm berarti dia (harimau) telah dewasa. Ditaman nasional Kerinci Seblat diperkirakan tersisa 40 hingga 80 ekor harimau Sumatra. Seluruh Sumatra tersisa 400 ekor, artinya hanya ada kemungkinan berjumpa 1 ekor harimau disekitar 1200 km persegi, berarti sama dengan dua kali luas Jakarta”



Gambar **D37** Kulit Beruang

Menit 15.14 / **D38**

“Jika nasib raja hutan bisa berakhir dikantong plastik seperti ini, apalagi beruang. Sepanjang pengalaman Feri Irawan hilangnya predator di hutan berarti semakin meledaknya polulasi babi”



Gambar **D39** Hutan Kinipan Yang Terdampak alih fungsi lahan

Menit 30.01/ **D40**

“Pada tahun 2015 pemerintah melalui kementerian lingkungan hidup dan kehutanan mengeluarkan izin pelepasan hutan seluas 19 ribu hektar di Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah. Izin pelepasan artinya hutan bisa dialih fungsikan. Lembaga pemerintah yang lain kementerian agraria dan tata ruang atau badan pertanahan nasional memberikan hak guna usaha seluas 19.400 hektar pada PT Sawit Mandiri Lestari, diantara ribuan hektar tanah yang diberikan pemerintah kepada perusahaan sawit inilah, 5 ribu hektar diantaranya masuk kedalam wilayah adat Kinipan.”



Gambar **D41** Denah pembuatan jalan di hutan harapan

Menit 2.07.30 / **D42**

“Tahun 2019 pemerintah Indonesia memberikan Izin perusahaan tambang batu bara PT. Marga Bara Jaya untuk membangun jalan yang melintasi hutan harapan, jalan yang dengan panjang 26 km yang akan menghubungkan kawasan tambang batu bara menuju pelabuhan untuk ekspor. Padahal sekitar hutan harapan ada kawasan hutan industri tapi pemerintah lebih memilih hutan harapan yang menjadi tempat hidup bagi 1300 tumbuhan dan 620 spesies hewan”

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : Madrasah Aliyah
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XI/2
Materi : Teks Film/Drama
Alokasi waktu : 2 Jam pelajaran @ 45 Menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab (kerjasama, toleransi, gotong royong dan damai), santun, responsif dan proaktif serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai masalah berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cermin bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

4. Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

KD	IPK
3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan film atau drama yang ditonton atau dibaca.	3.19.1 Menganalisis isi film/drama yang ditonton atau dibaca 3.19.2 Menganalisis kebahasaan film/drama yang ditonton atau dibaca.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan kegiatan melalui Project Based Learning, siswa mampu menemukan isi pada film yang di tonton secara tepat bersama kelompok. Siswa mampu menemukan kebahasaan dari film yang di tonton secara tepat bersama kelompok, memiliki sikap toleransi, kerja sama, santun, peduli, jujur.

D. Pendekatan, Strategi/Model, dan Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik
 Strategi/Model : *Problem Based Learning*
 Metode Pembelajaran : Ceramah, tanya jawab, diskusi, presentasi dan penugasan

E. Materi pembelajaran

1. Film
2. Isi film
3. Kaidah kebahasaan film

F. Media Alat/Bahan Pembelajaran

Media/alat pembelajaran

- Power point
- Video Film
- LCD
- Laptop
- Speaker
- Buku/ Modul
- Lembar kerja siswa
- Lembar Penilaian

Bahan pembelajaran

- Video Film *Kinipan*

G. Sumber Belajar

Kosasih, E.2014.*Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*.Bandung: Yrama Widya.

Suherli,dkk.2017.*Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XI Revisi Tahun 2017*.Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Suherli,dkk. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XI Revisi Tahun 2017*.Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

H. Langkah- Langkah Kegiatan

Kegiatan pendahuluan (10 Menit)

Guru mengucapkan salam, berdoa, cek kehadiran, dan setelah itu siswa merespon pertanyaan dari guru mengenai materi pembelajaran sebelumnya.

Kegiatan inti

- Siswa diberikan waktu untuk bisa mendefinisikan mengenai film itu apa.
- Siswa menyimak materi pembelajaran mengenai analisis isi dan unsur kebahasaan film atau drama lewat tayangan power point yang disediakan oleh guru.
- Pada tahap mengamati, guru menampilkan cuplikan film *Kinipan* kemudian siswa memperhatikan dengan seksama.

- Pada tahap menanya, siswa diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi menganalisis isi dan kebahasaan tentang film *Kinipan*.
- Pada tahap menalar, siswa diajak melakukan penalaran mengenai pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.
- Pada tahap mencoba siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dan diminta untuk berdiskusi mengenai isi dan kebahasaan pada film *Kinipan* dengan mengikuti format lembar kerja peserta didik atau LKPD yang telah diberikan oleh guru pada kelompok masing-masing.
- Pada tahap mengomunikasikan, siswa diminta untuk memaparkan hasil diskusi dengan kelompoknya didepan kelas.
- Guru memberikan masukan mengenai hasil diskusi siswa.

Kegiatan penutup (10 menit)

Guru meminta siswa untuk menyimpulkan dan memberikan refleksi, umpan balik, penugasan tentang cerita teks narasi/fantasi, pesan-pesan moral untuk peduli manusia dan lingkungan dan menyampaikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang akan datang dan berdoa.